



UNIVERSITAS INDONESIA

CITRA LAKSMANA DALAM *ANAK BAJANG MENGGIRING*  
*ANGIN* KARYA SINDHUNATA DAN  
*RAMAYANA* KARYA P. LAL

SKRIPSI

ANINDITA  
0706292731

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

CITRA LAKSMANA DALAM *ANAK BAJANG MENGGIRING*  
*ANGIN* KARYA SINDHUNATA DAN  
*RAMAYANA* KARYA P. LAL

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

ANINDITA  
0706292731

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2012

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

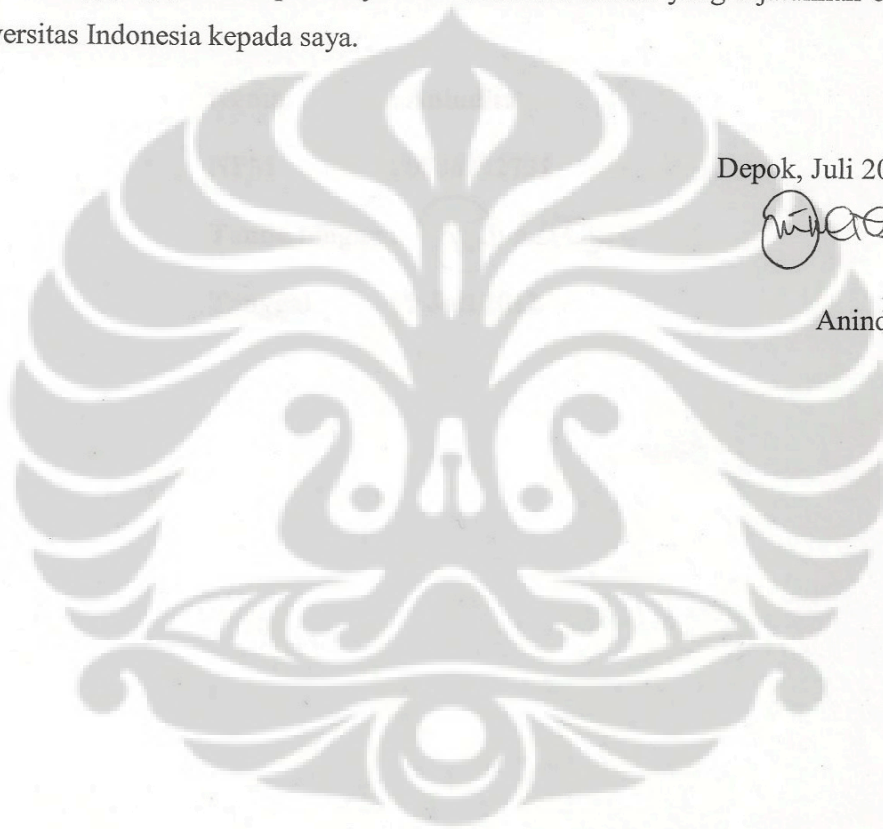
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



Anindita

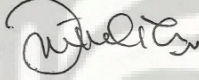


## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anindita

NPM : 0706292731

Tanda tangan: 

Tanggal : 9 Juli 2012





## HALAMAN PENGESAHAN

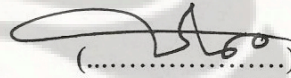
Skripsi ini yang diajukan oleh

Nama : Anindita  
NPM : 0706292731  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Citra Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya P. Lal

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

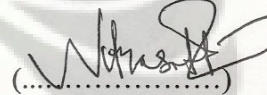
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mamlahatun Buduroh, M.Hum.



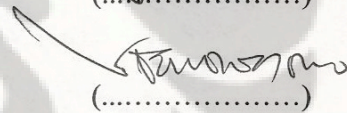
(.....)

Penguji 1 : Nitrasatri Handayani, M.Hum.



(.....)

Penguji 2 : Sunu Wasono, M.Hum.



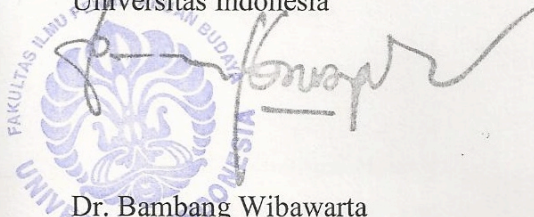
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada pihak keluarga, terutama kedua orang tua saya, yang tidak pernah lelah menyebut nama anak-anaknya dalam doa. Papa dan Mama akan selalu menjadi rumah saya. Terima kasih telah percaya dan mendukung saya dalam hal apa pun hingga saat ini dengan curahan kasih sayang, perhatian, dan doa. Terima kasih juga kepada kakak saya atas doanya; dan Xiaky yang tidak pernah gagal membuat saya tersenyum dengan segala tingkah manjanya.

Terima kasih kepada Ibu Edwina Satmoko Tanojo selaku pembimbing akademis saya selama masa perkuliahan ini. Terima kasih pula kepada dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Mamlahatun Buduroh atas waktu, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu Nitrasatri Handayani dan Bapak Sunu Wasono yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi saya dan memberi masukan yang berarti. Kepada para dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas bimbingan dan pendidikan yang telah diberikan ilmu selama masa studi ini.

Terima kasih juga para sahabat Hohoho, *my partners in crime*: Sesorina, Eflin, Yola, Ias, Daniel, Varian, dan Onky, yang selalu menyemangati saya selama masa penyelesaian skripsi ini. Untuk IKSI 2007, terutama Gayuh Chitta Adyani, Damar Sasongko, Ananto S. S., dan Rasdi Darma, terima kasih tak terhingga atas segala keseruan dan ketidakseriusan kalian. Terima kasih juga kepada keluarga besar IKSI; anak-anak Meja Biru yang selalu menyediakan kebersamaan; Pagupon yang telah memberi kesibukan terasyik seumur hidup saya; dan Sasina yang akan selalu menjadi pengalaman terbaik saya. Terima kasih

telah menerima saya menjadi bagian dari kalian dan mengajarkan berbagai hal berharga.

Terima kasih juga kepada mereka yang menggendakan suka dan menghapus duka saya; penghambat sekaligus motivator saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah memberikan saya beribu alasan untuk selalu percaya. Terima kasih dan maaf kepada pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2012

Penulis





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindita

NPM : 0706292731

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Citra Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya P. Lal

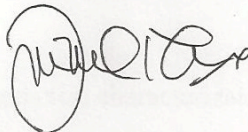
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan,



Anindita



## ABSTRAK

Nama : Anindita  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Citra Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya P. Lal

Skripsi ini membahas penokohan Laksmana dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya P. Lal yang telah diindonesiakan oleh Djokolelono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan citra tokoh Laksmana dalam kedua novel tersebut melalui perbandingan penokohan. Unsur intrinsik lainnya, meliputi tokoh, alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang juga dibahas sebagai unsur yang menunjang penokohan. Dari penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan citra tokoh Laksmana yang ditampilkan dalam kedua novel tersebut.

Kata kunci: citra, intrinsik, tokoh, penokohan, sastra bandingan

## ABSTRACT

Name : Anindita  
Department : Indonesia  
Title : Image of Laksmana in *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata and *Ramayana* by P. Lal

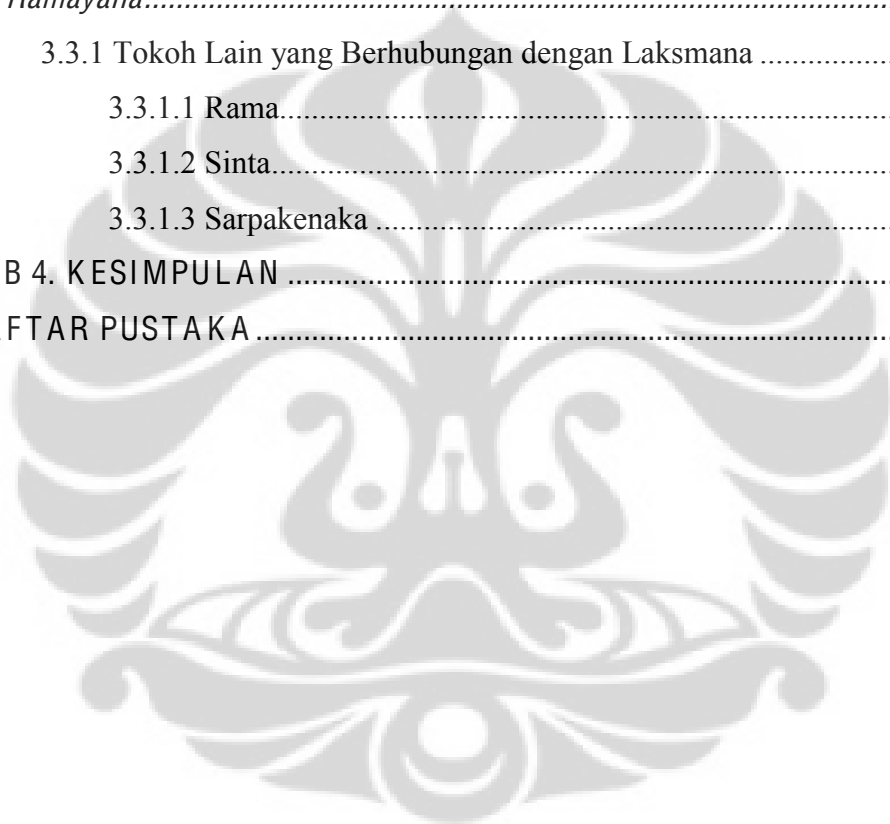
This thesis concerns about the characterization of Laksmana in *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata and *Ramayana* by P. Lal which has been translated to Bahasa Indonesia by Djokolelono. The comparative literature theory is used as the analysis method. The purpose is to show the image of Laksmana in both novels through the comparison of characterization. The other intrinsic elements, such as characters, plot, theme and moral message, setting, and point of view, are also discussed as supporting elements in analyzing the characterization. As results, there are some similarities and differences of image of Laksmana the both novels show.

Keyword(s): image, intrinsic, character, characterization, comparative literature

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2. LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra .....	12
2.2.1 Tokoh dan Penokohan .....	12
2.2.2 Alur .....	14
2.2.3 Tema dan Amanat.....	15
2.2.4 Latar .....	16
2.2.5 Sudut Pandang .....	16
2.3 Sastra Bandingan.....	17
BAB 3. LAKSMANA DALAM <i>ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN</i> KARYA SINDHUNATA DAN <i>RAMAYANA</i> KARYA P.LAL .....	19
3.1 Ringkasan Cerita .....	20
3.1.1 Ringkasan Cerita <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> .....	20
3.1.2 Ringkasan Cerita <i>Ramayana</i> .....	24

3.2 Unsur Intrinsik dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	29
3.2.1 Tokoh dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	30
3.2.2 Alur dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	40
3.2.3 Tema dan Amanat dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	47
3.2.4 Latar dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	51
3.2.5 Sudut Pandang dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i>	54
3.3 Penggambaran Laksmana dalam <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i> dan <i>Ramayana</i> .....	56
3.3.1 Tokoh Lain yang Berhubungan dengan Laksmana .....	63
3.3.1.1 Rama.....	63
3.3.1.2 Sinta.....	70
3.3.1.3 Sarpakenaka .....	73
BAB 4. KESIMPULAN .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	81



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Ramayana* merupakan epos asal India yang telah dikenal di seluruh dunia. *Ramayana* adalah *kavya*, yaitu puisi yang dipakai untuk memberi ajaran moral kepada para muda-mudi yang meliputi *darmasastra* (ajaran moral), *arthasastra* (ajaran politik dan peperangan), dan *nitisastra* (ajaran tentang cara hidup yang mulia) (Liaw, 2011: 61). Ceritanya dikenal oleh semua orang Hindu, bahkan dianggap semacam kitab suci. Bersama *Mahabharata*, dapat dikatakan bahwa *Ramayana* berfungsi sebagai media untuk menyebarkan agama Hindu. Di tanah asalnya, kisah tersebut terdapat dalam berpuluh-puluh bentuk dengan berbagai bahasa daerah; berulang-ulang diolah sejak beberapa abad sebelum Masehi sampai ke zaman modern, di antaranya yang paling terkenal dan dianggap baku ialah *Ramayana* karangan Walmiki (Ikram, 1980: 1).

Walmiki dipercaya sebagai penyair epos besar tersebut. *Ramayana* diperkirakan ditulis antara tahun 1500 SM sampai 200 SM. Meskipun demikian, banyak perdebatan mengenai asal-usul cerita tersebut. Salah satu dari pokok persoalan tersebut adalah asal-usul cerita *Ramayana*. Meskipun telah dianggap sebagai bacaan sakral oleh orang Hindu, ada pula anggapan yang menyatakan bahwa *Ramayana* hanyalah suatu fiksi, bukan suatu catatan sejarah dari suatu zaman mana pun. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Dr. Suniti Kumar Chatterji, seorang profesor nasional, pada tahun 1977 (Lal, 1995: xliii). Namun, anggapannya hanyalah suatu tebak-tebakan yang belum benar-benar dibuktikan.

Secara garis besar, *Ramayana* mengisahkan Rama, putra mahkota Kerajaan Ayodya, yang terus-menerus menghadapi cobaan. Ia harus merelakan jabatannya sebagai raja dan menerima hukuman, yaitu pergi dari Ayodya selama belasan tahun. Istrinya, Sita, serta adiknya, Lakshmana, selalu mendampingi bahkan dalam masa perimbaannya. Cinta Rama terhadap Sita pun diuji oleh ulah



Rahwana yang ingin memiliki Sita. Namun, dengan bantuan Hanoman, Sita dapat kembali ke pangkuan Rama.

Persebaran epos tersebut luar biasa, terutama di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Santosh N. Desai dalam *The Journal of Asian Studies* berjudul “Ramayana--An Instrument of Historical Contact and Cultural Transmission between India and Asia”, mengemukakan bahwa

*It was transmitted along three routes: by land, the northern route took the story from the Punjab and Kashmir into China, Tibet, and East Turkestan; by sea, the southern route carried the story from Gujarat and South India into Java, Sumatra, and Malaya; and again by land, the eastern route delivered the story from Bengal into Burma, Thailand, and Laos. Vietnam and Cambodia obtained their stories partly from Java and partly from India via the eastern route* (Desai, 1970: 5).

Dalam kutipan di atas, Desai memaparkan bahwa Ramayana yang berasal dari India masuk ke Asia melalui tiga rute, yaitu darat, rute utara membawa cerita ini dari Punjab dan Kashmir ke Cina, Tibet, dan bagian timur Turki; laut, rute selatan membawa cerita dari Gujarat dan India Selatan ke Jawa, Sumatra, dan Malaya; darat lagi, rute timur membawa cerita dari Bengal ke Burma, Thailand, dan Laos. Vietnam dan Kamboja memperoleh cerita mereka sebagian dari Jawa dan sebagian dari India melalui rute timur.

Persebaran kebudayaan India di Alam Melayu terjadi sejak dua ribu tahun lalu, yaitu ketika pedagang India mampir di Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu dalam perjalanannya ke Tiongkok (Liaw, 2011: 60). Dengan demikian, epos Ramayana yang terkenal di tanah asalnya pun terbawa masuk ke Nusantara. Mengenai kemungkinan penyebarannya, Zoetmulder (1983: 9) mengemukakan dalam *Kalangwan* bahwa selain pedagang, ada pula golongan ksatriya yang datang karena terdorong oleh nafsu petualangan; dan kaum brahmana atau orang terpelajar di India yang pengaruh langsungnya tertuju pada kalangan kerajaan pribumi.

Walmiki dipercaya sebagai penyair *Ramayana* meskipun banyak ahli yang tidak setuju dengan hal ini. Namun, ternyata ditemukan pula versi yang berbeda dengan versi Walmiki, baik di India maupun negara Asia lainnya, termasuk di Indonesia. Ciri utama dari cerita versi Walmiki adalah meninggikan karakter Rama; menggambarkan Rama sebagai sosok pria yang sempurna dan Sita sebagai

sosok perempuan sempurna pula (Desai, 1970: 16). Seperti yang diungkapkan Liaw (2011: 61),

Bukan itu saja, *Ramayana* juga merupakan cermin hidup orang Arya yang idealis. Rama adalah lambang anak yang taat, saudara yang ramah, suami yang penuh kasih sayang. Rama juga merupakan lambang ksatria yang gagah berani dan raja yang adil dan idealis. Sita adalah lambang istri yang setia. Saudara-saudara Rama, semuanya adalah lambang saudara yang dicita-citakan manusia. Sedangkan Dasarata adalah lambang manusia yang lemah, yang tidak dapat menahan godaan wanita.

Lal (1995: xxxiv) memuat keterangan bahwa dalam karya asli Walmiki, cerita dan para tokohnya selalu terlibat oleh problema, keraguan, kontradiksi. Dapat dikatakan versi ini membatasi kebaikan dan kejahatan, serta mengutamakan nilai-nilai kebijaksanaan dan kebaikan. Tokoh-tokoh yang didewakan, seperti Rama dan Sita, digambarkan sebagai karakter manusia ideal, dapat dikatakan hampir tanpa cela. Secara keseluruhan, Walmiki seolah-olah menekankan hubungan ideal antara ayah dengan anak, sesama saudara, dan suami dengan istri.

Elemen Walmiki tersebut hadir dalam cerita di Cina, Tibet, Vietnam, Jawa, Kamboja, Laos, dan Thailand dengan cerita yang kurang lebih sama dengan *Ramayana* Walmiki di India; sedangkan elemen non-Walmiki terdapat hampir di semua negara tersebut, kecuali Cina (Desai, 1970: 13). *Ramayana* versi non-Walmiki yang tersebar di Asia sebenarnya juga ditemukan di India; merupakan versi populer dari cerita Rama, yaitu yang tidak terikat dengan pengaruh kebrahmanan (Desai, 1970: 13).

Cerita *Ramayana* pun dapat ditemukan di Indonesia. Kira-kira tahun 925 ditemukan *Kakawin Ramayana*, sebuah puisi Jawa Kuno dengan jalan ceritanya hampir sama dengan *Ramayana* versi Walmiki, tetapi bukan terjemahannya (Liaw, 2011: 69); *Hikayat Sri Rama* berbahasa Melayu; *Rama Keling*; *Serat Kanda*; dan *Serat Rama* gubahan Yasadipura dalam bahasa Jawa Baru (Ikram, 1980:1).

Seiring berjalannya waktu, *Ramayana* pun menarik perhatian pengarang karya sastra modern Indonesia. Epos tersebut diadaptasi dan tidak lagi bersifat sakral sebagaimana halnya di India. Karya-karya adaptasi tersebut murni sebagai karya sastra yang bersifat *dulce et utile*, yaitu karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna terhadap kehidupan. Adaptasinya dapat ditemukan

dalam bentuk puisi, prosa, bahkan komik. Dalam bentuk puisi, misalnya “Namaku Sita”, “Sita Sihir” dan “Benih” karya Sapardi Djoko Damono; “Asmaradana” karya Subagyo Sastrowardoyo; “Tangis Rahwana” karya Eko Putra; dan “Kisah Malam” karya Soni Farid Maulana. Ada pula dalam bentuk prosa, seperti cerpen “Sugriwo-Subali” karya Yanusa Nugroho; novel berjudul sama, yaitu *Ramayana* yang ditulis oleh R. K. Narayan (2004), Nyoman S. Pandit (2006), dan Sunardi D.M. (1979); *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma (2004); dan *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1983). Di samping itu, ada pula komik wayang *Ramayana* karya R.A. Kosasih yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Melodie pada tahun 1955.

Dari sekian banyak karya adaptasi *Ramayana*, *Anak Bajang Menggiring Angin* (selanjutnya akan disebut *ABMA*) menarik untuk diteliti. Novel tersebut merupakan salah satu adaptasi wiracarita *Ramayana* dengan sentuhan budaya Jawa yang ditulis oleh Sindhunata, seorang imam Katolik sekaligus wartawan kelahiran Jawa. *ABMA* pertama kali diterbitkan pada tahun 1983. Cerita tersebut sebelumnya pernah dimuat sebagai serial *Ramayana* dalam Harian *Kompas* selama tahun 1981. Sejak terbit hingga skripsi ini dibuat, novel tersebut telah dicetak sebanyak sembilan kali. Hal yang unik dari novel karya Sindhunata ini adalah gaya bahasa yang romantis dan kentalnya unsur kejawaan. Seperti pernyataan Hardjowirogo (1994:10) yang dikutip oleh Arif Surojo,

Novel wayang tersebut disadurnya dari kisah *Ramayana* yang hidup dalam masyarakat Jawa, oleh karena itu Sindhunata menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* sesuai dengan lingkungannya yang ada di Jawa karena wayang merupakan salah satu hasil budaya yang dominan (Surojo, 1997: 1).

Tokoh yang diutamakan dalam *ABMA* ialah Anoman, seekor kera putih. Ketika masih anak-anak, Anoman berwujud anak bajang. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, bajang dalam bahasa Jawa berarti ‘kerdil’. Namun, dalam pertumbuhannya ia menjadi sosok yang bijaksana dan gagah. Ketika masih kecil, ia mendapat *Aji Sepi Angin* dari Batara Bayu, yaitu pusaka dengan kekuatan yang luar biasa, bahkan sanggup merobohkan sepuluh gunung dalam seketika (Sindhunata, 2010: 78). Oleh karena kesaktiannya maka dia dapat menggiring

angin atau bermain-main di atas awan, sehingga oleh Sindhunata dijadikan judul novelnya (Surojo, 1997: 3).

Hal yang menarik perhatian saya dalam novel tersebut adalah tokoh Laksmana, adik Rama, yang tidak mengambil banyak porsi dalam keseluruhan cerita, tetapi memegang peranan yang cukup penting. Berhubungan dengan hal tersebut, saya tertarik untuk membandingkannya dengan penokohan Laksmana dalam versi aslinya, yaitu epos *Ramayana* Walmiki yang ditulis kembali oleh P. Lal ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1981 dan telah diindonesiakan oleh Djokolelono. P. Lal bertindak sebagai penerjemah dengan cara memparafrasekan sloka aslinya sekaligus menyuntingnya hingga menjadi mudah dicerna. Dalam bagian prakata novel tersebut, P. Lal mengutarakan bahwa

[...] di sini saya juga membiarkan Walmiki menonjolkan gaya dan dirinya yang asli. Ia bicara dengan manis dan puitis. Saya tidak ingin memperluas, mengadaptasi, menafsirkan atau apa pun juga—yang saya lakukan hanyalah memperpendek dengan jalan menyunting, dengan taat mengikuti Sanskerta aslinya. Saya sadar bahwa penyingkatan itu sendiri sering menjadi semacam penafsiran. Dengan demikian, yang Anda pegang saat ini adalah epik asli Walmiki yang dipendekkan menjadi hampir sepertiganya, tetapi sepenuhnya masih memakai kata-kata Walmiki yang asli (Lal, 1995: vii).

Di samping keterangan yang diimbuhkan P. Lal, Djokolelono sebagai penerjemah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga menambahkan prakata sebagai berikut.

Dalam menerjemahkan karya beliau ke bahasa Indonesia, saya mencoba untuk mengikuti napas yang sama. Di samping menunjukkan beberapa kekhasan kehidupan di zaman Rama, mudah-mudahan masih terasa ke-Walmiki-an naskah agung ini—perhatikan saja betapa Walmiki memakai kata-kata yang mungkin asing bagi kita (*mata bagai teratai*, atau *kulit biru gelap*, atau *yang menghormati darma*, atau lainnya) diulang-ulang nyaris memang untuk sastra tutur, mungkin terasa terlalu primitif, tetapi dalam keprimitifan itu dapat kita rasakan kearifan serta bagaimana kiranya bentuk asli karya agung itu (Lal, 1995: xi).

Setelah membaca berulang kali, saya dapat menarik kesimpulan bahwa dalam *ABMA* karya Sindhunata maupun *Ramayana* karya P. Lal, dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh yang memegang peranan besar dalam cerita ialah Rama,



Sinta, Rahwana, dan Anoman<sup>1</sup>. Padahal, kemunculan tokoh lain dalam cerita tidak kalah penting, seperti Laksmana yang sebenarnya menjadi pemicu peperangan besar antara kubu Rama dengan Rahwana. Seperti yang diungkapkan Willem van der Molen, adegan ini sangat menentukan dalam keseluruhan kisahnya karena mempertemukan Rama dan Rawana, sesuatu yang mutlak perlu agar terselesaikan tugas Rama membebaskan dunia dari kejahatan yang terwujud dalam diri Rawana (Molen dalam Chambert-Loir, 2009: 949).

Sarpakenaka<sup>2</sup>, adik Rahwana, yang memiliki nafsu besar terhadap lawan jenis, tertarik kepada ketampanan Laksmana yang dilihatnya di Hutan Dandaka. Namun, Laksmana yang tidak tertarik terhadap perempuan menolaknya mentah-mentah. Penolakan tersebut membuat raksasa perempuan itu murka dan mengadu kepada kakaknya, Rahwana, untuk membalaskan dendamnya. Rahwana yang haus perempuan dihasut oleh adiknya bahwa ia akan menemukan perempuan cantik, yaitu Sinta. Oleh karena itulah, Rahwana menculik Sinta hingga memicu peperangan antara pihak Rama dengan bantuan balatentara kera dengan Rahwana.

Laksmana, seperti yang telah dikatakan di atas, memegang peranan penting dalam cerita. Penelitian-penelitian terdahulu terhadap wiracarita *Ramayana* yang sudah ada hingga skripsi ini dibuat, belum ada yang menonjolkan tokoh Laksmana. Oleh karena itulah, mengingat peran Laksmana terhadap keseluruhan cerita, dalam penelitian ini saya tertarik untuk membahas penokohan Laksmana dalam *ABMA* yang dibandingkan dengan penokohnya dalam *Ramayana*.

Menurut Holman, sastra bandingan adalah ‘studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya’ (Mahayana, 2005: 269). Berdasarkan pengertian tersebut, *ABMA* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya P. Lal dapat dibandingkan sebab memiliki perbedaan asal negara. Dalam segi bahasa, karya P. Lal sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Inggris dari versi bahasa India karya Walmiki, dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang telah

<sup>1</sup> Dalam *Ramayana* karya P. Lal, tokoh Sinta bernama “Sita”, Rahwana bernama “Rawana”, dan Anoman bernama “Hanuman”.

<sup>2</sup> Dalam *Ramayana* karya P. Lal, tokoh Sarpakenaka bernama “Sarpanaka”.

diindonesiakan oleh Djokolelono. Akan tetapi, selama terjemahannya teliti dan setia kepada aslinya, karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan bandingan (Damono, 2009: 32).

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian dalam skripsi ini dibatasi pada penokohan Laksmana dalam *ABMA* karya Sindhunata untuk melihat citra yang ditampilkannya. Sebagai bahan bandingan, saya menganalisis penokohan Laksmana dalam *Ramayana* karya P. Lal yang telah diindonesiakan oleh Djokolelono. Namun, unsur penokohan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik lainnya. Oleh karena itu, analisis unsur intrinsik lainnya, yakni tokoh, alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang, juga akan dilakukan sebagai penunjang analisis penokohan Laksmana dalam kedua novel tersebut.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi ini adalah menunjukkan citra Laksmana dalam *ABMA* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya P. Lal melalui perbandingan penokohan. Analisis unsur tokoh, alur, tema dan amanat, dan sudut pandang diuraikan terlebih dahulu sebagai penunjang dalam analisis penokohan Laksmana.

## 1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Oleh karena itu, sebagai langkah awal saya mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik lain yang menunjang unsur penokohan, yaitu alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang. Kemudian, saya menganalisis penokohan Laksmana dalam kedua novel tersebut dengan menggunakan pengertian penokohan seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (1991) dan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010). Selain itu, saya juga menggunakan metode komparatif dalam analisis karya sastra seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (1993).

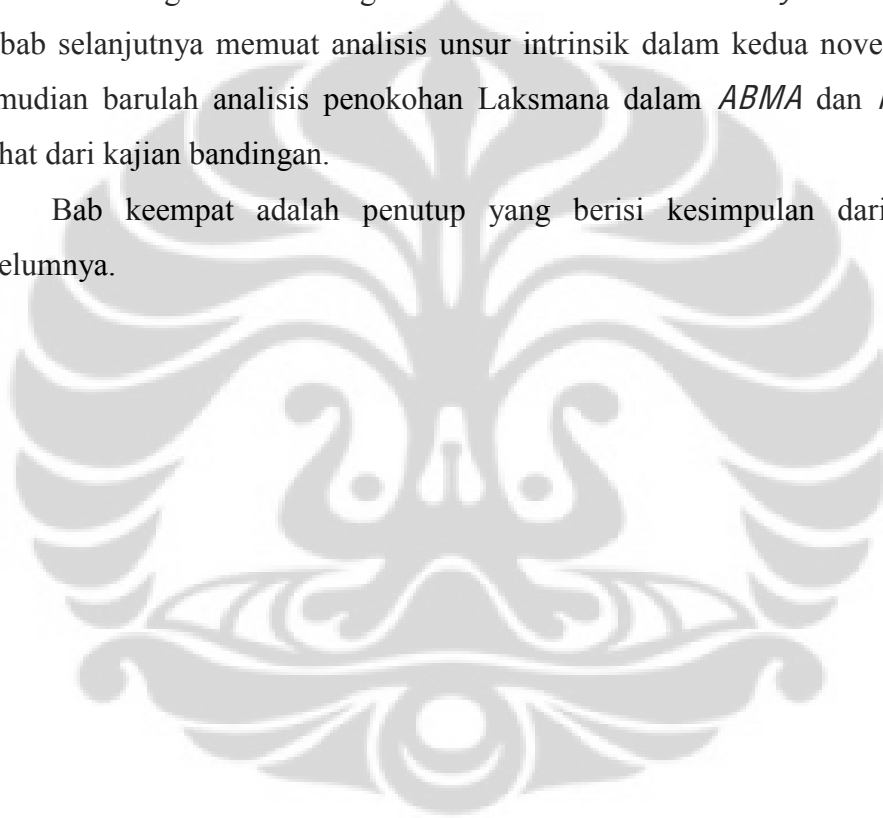
### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi atas empat bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data. Teori yang digunakan dibagi ke dalam tiga subbab, yaitu penelitian terdahulu mengenai *Ramayana*, teori unsur intrinsik yang terdiri atas tokoh, alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang; dan penjelasan kajian bandingan.

Bab ketiga memuat ringkasan cerita *ABMA* dan *Ramayana*. Setelah itu, subbab selanjutnya memuat analisis unsur intrinsik dalam kedua novel tersebut. Kemudian barulah analisis penokohan Laksmana dalam *ABMA* dan *Ramayana* dilihat dari kajian bandingan.

Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah citra Laksmana dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya P. Lal. Namun, sebelum memulai analisis, dalam bab ini terlebih dahulu saya akan menguraikan teori-teori yang digunakan. Teori tersebut adalah teori unsur intrinsik karya sastra meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema dan amanat, latar, beserta sudut pandang; dan juga sastra bandingan. Saya juga mendata penelitian-penelitian terhadap epos *Ramayana* yang telah dilakukan sebelumnya sebagai salah satu aspek dalam landasan teori.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum skripsi ini, ada beberapa peneliti sastra yang menggunakan epos *Ramayana* sebagai obyek penelitiannya. Sumber data yang mereka gunakan pun beragam, ada yang berasal dari karya sastra lama maupun karya sastra baru. Salah satunya penelitian terhadap karya sastra lama telah dilakukan oleh Achadiati Ikram dalam disertasi berjudul *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* yang telah diterbitkan menjadi buku pada tahun 1980. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyumbangkan suatu edisi ilmiah berdasarkan naskah-naskah *Hikayat Sri Rama* yang ada, mengingat kedudukan cerita Rama dalam peri kehidupan budaya Indonesia. Dalam disertasinya, beliau mentransliterasi naskah *Hikayat Sri Rama*, kemudian menganalisis amanat, termasuk hubungan amanat dengan alur dan perwatakan. Amanat dalam cerita tersebut merupakan unsur yang dominan dan memberi arti kepada seluruh cerita, dengan didukung oleh alur dan perwatakan. Dalam analisisnya, Ikram mengemukakan bahwa tokoh Sri Rama sebagai tokoh utama merupakan sarana



untuk menyampirkan amanat. Dalam amanat itu titik berat diletakkan pada kode etik raja.

Selain itu, pada tahun 2002, ada penelitian lain yang menggunakan kakawin *Ramayana* sebagai sumber data yang dilakukan oleh Titi Afiati. Ia meneliti cerita *Ramayana* Jawa Kuno atau kakawin yang terdapat dalam *Indonesian Ramayana* dengan tujuan mengungkap sejauh mana kesetiaan Sita kepada Rama yang dikaitkan dengan *dharma* istri. Teks yang digunakan adalah puisi *Ramayana Oudjavaansch Heldendicht* karya H. Kern yang berbahasa Jawa dan beraksara Jawa pula. Ia menggunakan teori hermetik, yaitu menganalisis dengan menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Dalam analisisnya, ia menguraikan unsur-unsur cinta kasih dalam *Ramayana Kakawin*, yaitu takdir, keserasian, kesetiaan, sikap saling menghormati, pengorbanan, dukungan lingkungan, dan kesucian. Penelitian tersebut dapat dilihat dalam skripsinya yang berjudul “Cinta Sita kepada Rama dalam Cerita *Ramayana*.”

Willem van der Mollen juga melakukan penelitian terhadap karya sastra lama dengan mempermasalahkan salah satu tokoh dalam *Ramayana*, yaitu Surpanaka dalam jurnal berjudul “Surpanaka di Jawa dan di India: Perbandingan Antara *Ramayana* Jawa Kuno dan Sumbernya dari India” yang dimuat dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, terbit tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, ia mengemukakan bahwa terdapat perbedaan peran Laksmana dalam *Bhattikavya* dan *Ramayana* Jawa Kuno. Dalam *Bhattikavya*, Surpanaka tidak peduli berpasangan dengan Rama atau Laksmana, asalkan kebutuhannya terpenuhi, sementara dalam versi Jawa Kuno, Laksmanalah satu-satunya tokoh yang dihadapi Surpanaka dalam adegan tersebut.

Di samping itu, ada pula penelitian terhadap cerita *Ramayana* dalam bentuk karya sastra baru. Salah satunya adalah skripsi “Dari *Ramayana* ke *Kitab Omong Kosong*: Sebuah Transformasi Sastra” oleh Siti Hartanti pada tahun 2006. Tujuan penelitian tersebut adalah menunjukkan berbagai perubahan struktur *Ramayana* yang terdapat dalam *Kitab Omong Kosong* sehingga terlihat perbedaan cerita *Kitab Omong Kosong* dengan cerita *Ramayana* yang dikenal pada umumnya. Cerita *Ramayana* yang digunakan adalah novel karya Sunardi D.M.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan unsur tokoh dan alur dalam kedua karya tersebut, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan transformasional. Skripsi tersebut menyimpulkan adanya perubahan struktur cerita *Ramayana* dalam *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, ditunjukkan pula perubahan karakter beberapa tokoh seperti Rama, Sinta, Laksmana, dan Hanoman, berupa modifikasi dengan menampilkan peran yang berbeda dari hipogram sehingga tampak bahwa tokoh-tokoh tersebut mengalami transformasi, termasuk penambahan tokoh sentral Satya dan Maneka.

Saya menemukan satu penelitian terdahulu yang menggunakan *Anak Bajang Menggiring Angin* oleh Arif Surojo pada tahun 1997. Tesis berjudul “Tokoh Anoman dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya Sunardi D.M.” ini menganalisis perbandingan penokohan Anoman dalam kedua novel tersebut dilihat dari segi budaya masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitiannya, Arif Surojo menyimpulkan bahwa tokoh Anoman dalam *ABMA* berbeda dengan yang digambarkan oleh Sunardi D.M. Meskipun kedua novel tersebut merupakan versi Jawa, *ABMA* menggambarkan tokoh Anoman sebagai manusia biasa yang menempuh kehidupannya dengan tata cara hidup orang Jawa, sedangkan Sunardi melukiskan Anoman sebagai tokoh yang hidup di dalam dunia pewayangan yang dibatasi aturan-aturan yang lazim terdapat di dalam cerita wayang. Ia juga mengemukakan bahwa Anoman merupakan tokoh utama dalam *ABMA*, sementara dalam *Ramayana* karya Sunardi D.M., ia hanya sebagai penunjang tokoh Rama.

Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, skripsi ini akan memuat perbandingan penokohan Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* dengan *Ramayana*. Dari penelitian terdahulu yang telah diutarakan, belum pernah ditemukan penelitian yang memfokuskan tokoh Laksmana sebagai objek kajian. Satu-satunya penelitian membahas tokoh Laksmana adalah “Surpanaka di Jawa dan di India: Perbandingan Antara *Ramayana* Jawa Kuno dan Sumbernya dari India” yang ditulis oleh Willem van der Mollen. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak terfokus pada tokoh Laksmana. Tokoh Laksmana disinggung oleh Mollen karena tokoh tersebut bersinggungan dengan tokoh Surpanaka, tokoh yang

menjadi obyek penelitiannya. Oleh karena itu, dengan fokus permasalahan pada tokoh Laksmana, saya berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur tersebut meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema dan amanat, latar, sudut pandang, dan lainnya. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2010: 23). Oleh karena itu, untuk menganalisis unsur penokohan, unsur lainnya tidak dapat diabaikan sebagai unsur yang menunjang penokohan tersebut. Bagaimana jalinan dan bentuk keterikatan unsur tokoh dengan unsur-unsur yang lain dalam sebuah fiksi, perlu ditinjau satu per satu (Nurgiyantoro, 2010: 176).

### 2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah “karakter” yang seringkali digunakan dalam konteks tokoh dan penokohan berarti dua hal, yaitu tokoh itu sendiri dan perwatakan. Seperti yang dinyatakan oleh Stanton (1965: 17),

“penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua hal yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut” (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Menurut Sudjiman, “yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita” (Sudjiman, 1991:16). Sementara itu, menurut Kenney, “tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik—yaitu karya sastra—yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu” (Sudjiman, 1991:17). Tidak berbeda maksud dengan pernyataan tersebut, menurut Abrams (1981: 20),

“tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan” (Nurgiyantoro, 2010: 164).

Berdasarkan pendapat mengenai definisi tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah bagian dari karya sastra berupa individu rekaan yang akan ditafsirkan pembaca melalui ucapan dan tindakannya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak masing-masing. Sudjiman (1991: 19) menjelaskan bahwa watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. “Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut” (Sumardjo, dkk., 1991:145). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan.

Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan. Untuk menganalisis tokoh, penelitian ini memfokuskan perbedaan tokoh berdasarkan fungsi dan cara menampilkan tokoh seperti yang dijelaskan oleh Sudjiman (1991: 17—22). Berdasarkan fungsinya, tokoh di dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sudjiman menggunakan istilah tokoh utama atau protagonis sebagai tokoh yang memegang peran pimpinan di dalam cerita. Tokoh protagonis itulah yang menjadi tokoh sentral. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu, meskipun kadar keutamaannya tidak selalu sama (Nurgiyantoro, 2010: 177). Kadar keutamaan tersebut dapat dilihat dari dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur atau plot secara keseluruhan. Sudjiman (1991: 18) juga menjelaskan bahwa intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita merupakan faktor yang menentukan tokoh utama. Selain itu, protagonis juga dapat ditentukan dengan melihat hubungannya dengan tokoh-tokoh lain.

Selain protagonis, terdapat pula antagonis atau tokoh lawan, yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama (Budianta dkk., 2003:86). Sudjiman menyebut antagonis sebagai “penentang utama dari protagonis” (1991: 19). Antagonis juga termasuk dalam tokoh sentral. Pada umumnya, pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan selalu berhasil menarik simpati penikmat karya sastra, sedangkan antagonis mewakili yang jahat.

Selain tokoh sentral, ada pula tokoh bawahan. Menurut Grimes, “tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama” (Sudjiman, 1991:19). Lebih lanjut, Sudjiman (1991: 20) membedakan tokoh bawahan menjadi tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis, “karena dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama” (Sudjiman, 1991: 20). Selain tokoh andalan, juga terdapat tokoh bawahan yang tidak memegang peranan di dalam cerita yang disebut tokoh tambahan.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, Sudjiman (1991: 20) membedakan tokoh menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. “Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali” (Sudjiman, 1991: 20—21). Tokoh datar seringkali disebut tokoh pipih atau tokoh sederhana. Sebaliknya, tokoh bulat adalah tokoh dengan watak yang berubah-ubah di dalam cerita.

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, dijelaskan bahwa “citra yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran atau kesan mental yang timbul oleh munculnya sebuah kata, frase, atau kalimat” (Sudjiman, 1990: 17). Penciptaan citra tokoh dalam karya sastra merupakan bagian dari penokohan. Oleh karena itu, melalui analisis tokoh dan penokohan, dapat dilihat citra tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya.

Unsur penokohan saja tidak dapat membentuk sebuah cerita rekaan. Unsur alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang juga merupakan bagian yang mendasari dan membangun sebuah cerita. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain hingga dapat menciptakan cerita yang utuh. Oleh karena itu, perlu diuraikan pula unsur-unsur intrinsik lainnya yang berhubungan dengan penokohan.

### 2.2.2 Alur

Berbagai peristiwa dalam karya sastra tentu disajikan dalam urutan peristiwa tertentu. Peristiwa yang diurutkan itulah yang membangun tulang

panggung cerita yang disebut alur (Sudjiman, 1991: 29). Istilah “alur” juga dapat disebut dengan “plot”, seperti yang digunakan oleh Nurgiyantoro. Ia mengemukakan bahwa agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif (2010: 113). Sudjiman membagi struktur umum alur menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*); bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks (*climax*); bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1991: 30).

Unsur alur berkaitan erat dengan unsur tokoh. Kenny mengungkapkan bahwa alur atau plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 75). Lebih lanjut, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa plot merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Unsur alur tidak akan bermakna jika tidak ada tokoh yang menjalankannya.

### 2.2.3 Tema dan Amanat

Sebuah cerita rekaan tentu mengandung tema dan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya. Sudjiman (1991: 50) dalam *Memahami Cerita Rekaan* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu. Dengan kata lain, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita (Nurgiyantoro, 2010: 68). Tema dalam cerita rekaan meliputi tema utama dan tema sampingan. Tema utama adalah gagasan yang dominan dalam cerita, sedangkan tema sampingan adalah gagasan di samping tema utama.

Unsur tema itu sendiri berkaitan erat dengan tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita. Dengan demikian, tokoh-tokoh cerita inilah yang sebenarnya bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 74).

Sudjiman (1991: 57) menjelaskan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut,

ia mengungkapkan bahwa “jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat” (Sudjiman, 1991: 57). Pada umumnya, karya sastra lama mengandung amanat yang ingin disampaikan pengarang, baik secara eksplisit maupun implisit. Yang dimaksud secara eksplisit, yaitu pengarang menyampaikan amanatnya secara langsung pada tengah atau akhir cerita dengan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1991: 58). Sementara itu, yang dimaksud secara implisit adalah amanat yang tersirat dalam tingkah laku tokoh.

Sama halnya dengan tema, amanat pun berkaitan dengan unsur tokoh. Dalam cerita rekaan, pengarang menggunakan tokoh sebagai alat untuk membawakan atau menyampaikan amanat. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 167).

#### 2.2.4 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita rekaan tentu terjadi pada waktu dan tempat tertentu. “Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita” (Sudjiman, 1991: 44). Hudson (1963) membedakan latar dalam cerita rekaan menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial meliputi penggambaran kehidupan sosial, sedangkan latar fisik mencakup wujud fisik sebagai latar tempat. Namun, Sudjiman (1991: 45) mengutarakan bahwa seringkali latar hanya sebagai pelengkap dalam cerita jika tokoh atau alur yang diutamakan. Latar merupakan pijakan, di mana dan kapan, bagi tokoh cerita sebagai pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat (Nurgiyantoro, 2010: 216).

#### 2.2.5 Sudut Pandang

Menurut Abrams, sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi



kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 248). Dengan kata lain, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam cerita rekaan menjelaskan dari sudut mana pengarang bercerita.

Sudjiman (1991: 62—63) mengelompokkan hal tersebut menjadi pencerita akuan dan pencerita diaan. Pencerita akuan berada dalam cerita tersebut. Ia menggunakan kata seperti “aku” atau “saya” untuk mengacu dirinya sendiri sebagai pencerita. Pencerita akuan ada dua macam, yaitu pencerita akuan sertaan yang menjadi tokoh dalam cerita; dan pencerita akuan taksertaan yang tidak ikut bermain dalam cerita.

Sementara itu, ada pula cerita yang dibawakan oleh pencerita di luar cerita. Pencerita inilah yang disebut pencerita diaan. “Karena pencerita diaan selalu berada di luar cerita, sifatnya selalu taksertaan” (Sudjiman, 1991: 63). Pencerita diaan juga dapat dibedakan berdasarkan kebebasan gerak pencerita, yaitu menjadi pencerita diaan serba tahu dan pencerita diaan terbatas. Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa sudut pandang dan tokoh berkaitan satu sama lain, sebab sudut pandang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh.

### 2.3 Sastra Bandingan

Ilmu sastra bandingan dibedakan menjadi aliran Perancis atau aliran lama dan aliran Amerika atau aliran baru (Hutomo, 1993: 1). Aliran Perancis cenderung kaku daripada aliran Amerika, sebab hanya membandingkan karya sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan; sedangkan aliran Amerika mengizinkan perbandingan sastra dengan bidang ilmu atau seni lainnya.

Menurut Holman, sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya (Mahayana, 2005: 269). Remak (1990: 1) menyatakan, sastra bandingan adalah

kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti, seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains,

agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak dalam Damono, 2004: 2).

Ada pula definisi sastra bandingan yang diungkapkan oleh Nada (1999: 9), yaitu

suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin hubungan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil oleh suatu sastra dan apa pula yang telah disumbangkannya.

Melihat pendefinisian sastra bandingan yang dilakukan para ahli di atas, jelas bahwa kajian sastra bandingan mengambil obyek kajian dari negara yang berbeda, entah itu dalam bentuk sastra dengan sastra, maupun sastra dengan bentuk ilmu lainnya. Damono (2005: 2) juga mengungkapkan bahwa “sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.”

Berhubungan dengan hal tersebut, maka kajian bandingan dapat digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menunjukkan perbandingan penokohan Laksmana dalam novel *ABMA* dan *Ramayana*. Sementara itu, Hutomo (1993) menjelaskan bahwa makna kekerabatan, kesamaan unsur dan hubungan antar jenis, dalam ilmu sastra bandingan adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra.

**BAB 3**  
**LAKSMANA DALAM ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN**  
**KARYA SINDHUNATA DAN RAMAYANA KARYA P. LAL**

Dalam skripsi ini saya menganalisis penokohan Laksmana dalam *ABMA* karya Sindhunata yang dibandingkan dengan penokohan Laksmana dalam *Ramayana* karya P. Lal yang telah diindonesiakan oleh Djokolelono, untuk melihat citra Laksmana yang ditampilkan dalam kedua novel tersebut. Sebelum menganalisis penokohan, terlebih dahulu akan diulas unsur intrinsik lainnya dalam kedua novel tersebut, yaitu tokoh, alur, tema dan amanat, serta sudut pandang. Hal tersebut dilakukan sebab unsur-unsur itu juga menunjang aspek penokohan dalam cerita fiksi. Penelitian dengan metode demikian juga pernah dilakukan oleh Siti Hartanti pada tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul *Dari Ramayana Ke Kitab Omong Kosong: Sebuah Transformasi Sastra*. Dalam penelitian tersebut, unsur intrinsik (dalam skripsi tersebut hanya difokuskan pada tokoh dan alur) dianalisis terlebih dahulu sebelum melihat perubahan strukturnya.

Mencontoh penelitian tersebut, dalam skripsi ini saya juga akan menguraikan unsur intrinsik terlebih dahulu. Namun, saya tidak menganalisis masing-masing novel secara terpisah seperti yang diperlihatkan dalam penelitian Siti Hartanti, sebab jelas bahwa *ABMA* juga mengisahkan cerita *Ramayana* sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Dari kedua cerita tersebut pun dapat ditemukan (beberapa) tokoh dan tempat yang sama. Oleh karena itu, saya menganalisis unsur intrinsik dan penokohan Laksmana dalam kedua novel tersebut secara langsung dengan menyorot persamaan dan perbedaannya.

Sebelum masuk ke dalam tahap analisis, saya memuat ringkasan cerita kedua novel tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami keutuhan cerita.

### 3.1 Ringkasan Cerita

#### 3.1.1 Ringkasan Cerita *Anak Bajang Menggiring Angin*

Prabu Danareja, raja Lokapala, dirundung muram karena cintanya kepada Dewi Sukesi tidak berbalas. Tidak mau anaknya bersedih, ayah Danareja, Begawan Wisrawa, meminta Sukesi kepada Prabu Sumali, raja Alengka, ayah Sukesi, yang sekaligus sahabat karibnya. Sementara itu, Sukesi memiliki syarat sendiri untuk calon suaminya kelak, yaitu harus dapat menguraikan makna *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Danareja pun mencoba memaknai *Sastra Jendra*. Kemudian, Batara Guru mencobai mereka untuk menguji kebersihan dari hawa nafsu dengan menyusup ke dalam tubuh Sukesi. Namun, pada akhirnya Sukesi dan Wisrawa pun termakan hawa nafsu sehingga Sukesi mengandung. Sukesi lalu melahirkan darah, telinga, dan kuku manusia. Kemudian, darah tersebut berubah menjadi anak raksasa dengan sepuluh muka, dinamai Rahwana. Dari telinga dan kuku manusia itu juga berubah menjadi raksasa yang dinamai Kumbakarna dan Sarpakenaka. Kelak, Wisrawa dan Sukesi memiliki seorang anak manusia dari cinta mereka, bernama Gunawan Wibisana.

Di tempat lain, Retna Anjani, gadis jelita putri Resi Gotama, memiliki *Cupu Manik Astagina*, pemberian ibunya, Dewi Windradi. Setelah Resi Gotama mengetahui asal cupu tersebut, ia mengutuk istrinya menjadi tugu batu, lalu melemparnya hingga terjatuh di tanah Alengka. Anjani dan kedua kakaknya yang mengejar cupu tersebut berubah menjadi kera, lalu mereka pun bertapa agar menjadi manusia yang sempurna. Nama kedua kakak Anjani diubah oleh Resi Gotama, Guwarsa menjadi Subali dan Guwarsi menjadi Sugriwa. Ketika Anjani menjalani pertapaannya, Batara Guru jatuh cinta kepadanya. Tak lama kemudian, ia pun melahirkan anak kera yang diberi nama Anoman oleh Batara Guru. Setelah ditinggal ibunya, Anoman diberikan pusaka *Aji Sepi Angin* oleh Batara Bayu. Sementara itu, Subali dan Sugriwa juga menyelesaikan pertapaannya. Subali mendapatkan *Aji Pancasona* yang akan selalu menghidupinya kembali tiap kali ia

menyentuh tanah setelah mati. Sugriwa diberikan anak-anak kera oleh Batara Guru yang kelak akan membantunya. Namun, karena kesalahpahaman, kedua bersaudara yang baru bertemu kembali itu bermusuhan.

Sementara itu, Raja Ayodya, Prabu Dasarata yang tak kunjung mendapat keturunan dari ketiga permaisurinya, mengadakan pemujaan kepada para dewa. Tak lama, ketiga permaisurinya pun mengandung. Dewi Sukasalya melahirkan Ramawijaya; Dewi Kekayi melahirkan Barata; dan Dewi Sumitra melahirkan anak kembar, Laksmana dan Satrugna. Setelah beranjak dewasa, Ramawijaya dan Laksmana menjalankan tugas pertamanya atas permintaan Begawan Yogiswara dan Begawan Mitra. Setelahnya, mereka melanjutkan perjalanan ke Negeri Mantili. Di sana, Rama menikah dengan Dewi Sinta setelah berhasil memenangkan sayembara, yaitu dengan menarik *gandewa* sakti. Sekembalinya mereka di Ayodya, Dasarata mengumumkan bahwa takhtanya akan diserahkan kepada Rama. Dewi Kekayi yang iri karena menginginkan Barata, putranya, yang memimpin Ayodya memperdayai Dasarata sehingga Rama diusir selama tiga belas tahun ke hutan belantara bersama Sinta dan diikuti oleh Laksmana. Seketika Dasarata pun teringat dosa yang pernah ia lakukan, memanah seorang pertapa, putra orang tua buta, yang tidak bersalah. Penyesalannya semakin dalam hingga ia pun meninggal dunia. Barata yang kemudian mengetahui kelicikan ibunya menyusul Rama untuk memintanya kembali memerintah kerajaan. Akan tetapi, Rama menolaknya.

Hari-hari berlalu dengan damai, hingga suatu hari muncullah Sarpakenaka yang menyamar sebagai perempuan dengan dandanan berlebihan yang tertarik dengan ketampanan Laksmana. Ia ditolak Laksmana yang telah berjanji untuk hidup wadat pada dirinya sendiri. Laksmana lalu menyarankan perempuan itu untuk menghampiri Rama yang sedang bersama Sinta. Akan tetapi, Rama juga menolak dan menyuruhnya mendekati Laksmana. Sarpakenaka marah, maka ia pun kembali ke Laksmana dan memeluknya. Laksmana yang terkejut dan marah pun menarik hidung Sarpakenaka hingga putus. Sarpakenaka mengadu kepada kedua suaminya, Karadursana dan Trimurda, dengan cerita karangannya. Setelah melihat ribuan serdadu raksasanya dibinasakan oleh Rama dan Laksmana, Sarpakenaka pun mengadu kepada kakaknya, Rahwana, raja Alengka.

Rahwana yang termakan hawa nafsu setelah diiming-imingi kecantikan Sinta, langsung terbang ke Hutan Dandaka bersama Kala Marica. Kala Marica menyamar menjadi kijang emas untuk menarik perhatian Sinta. Atas permintaan kekasihnya, Rama pun mengejar kijang tersebut dan meminta adiknya untuk menjaga Sinta. Beberapa kali Sinta meminta Laksmana menyusul kakaknya, tetapi Laksmana menolaknya karena ia yakin akan kekuatan Rama. Namun, Sinta menuduh Laksmana ingin kakaknya mati sehingga ia dapat memiliki Sinta. Kemudian, terdengarlah rintihan suara Rama yang sebenarnya adalah suara Marica. Meskipun sakit hati, Laksmana tetap menyusul Rama setelah membuat lingkaran di sekeliling Sinta untuk melindunginya. Pada saat itu pula Rahwana yang licik menyamar sebagai pertapa tua dan dengan segala cara ia berhasil membuat Sinta keluar dari lingkaran, lalu membawanya kabur. Jatayu, raja dari segala burung, sahabat Dasarata, melihat peristiwa tersebut dan tidak tinggal diam. Namun sayang, Rahwana membuatnya sekarat. Sebelum melepas nyawa, Jatayu sempat berpesan kepada Rama dan Laksmana agar mencari kera bernama Sugriwa yang dapat membantunya. Setelah menemukannya, raja segala kera itu pun bersedia membantu untuk mencari Sinta, dengan syarat Rama membantunya mengalahkan Subali, kakak Sugriwa sendiri.

Di Gua Kiskenda, Rama pun mengalahkan Subali yang menyadari kesalahpahaman terhadap adiknya. Sebelum meninggal, Subali bermaksud menyerahkan *Aji Pancasona* kepada adiknya, tetapi Rahwana merebutnya dengan menyamar menjadi Sugriwa. Untuk merayakan kebahagiaannya, Sugriwa mengadakan pesta di Gua Kiskenda, lupa akan janjinya kepada Rama. Setelah diperingatkan oleh Kapi Jembawan, abdinya, ia bersama balatentara keranya menghampiri Rama dan Laksmana di Gunung Maliawan. Ketika mereka mengadakan pertemuan untuk membahas letak Alengka, muncullah kera putih yang ternyata adalah Anoman, keponakan Sugriwa. Dengan rendah hati ia mengajukan diri untuk mencari Alengka dalam waktu sehari sehingga Rama pun mengutusnyanya. Setelah menghadapi beberapa hambatan, Anoman mendapatkan *Cupu Manik Astagina* yang memberinya kemampuan terbang secepat kilat dan tidak akan mati termakan api. Dengan bantuan Batara Surya dan Bayu Gunung, ia pun berhasil menemukan Alengka. Sementara itu, di Alengka, Rahwana murka

kepada Wibisana, adiknya yang bijaksana, karena menegur kelakuan buruknya. Wibisana lalu dibunuh dan dibuang ke sungai. Pada saat itu pula Anoman membinasakan raksasa Wilkataksini yang menjaga pintu timur Alengka. Ketika masuk Alengka, Anoman bertemu lima *prajineman* lain yang kemudian menghilang ke dalam jagad Anoman. Ia lalu bertemu ibunya, Retna Anjani, yang menjelaskan bahwa kelima raksasa halus tersebut ialah saudara Anoman yang bersatu kembali di dalam tubuh Anoman.

Dari balik semak belukar, Anoman menyaksikan Sinta menolak Rahwana yang dikuasai nafsu birahi. Setelah Rahwana pergi, Sinta menitipkan kepada kera putih itu kalung berbandul permata dengan nyala setitik api untuk Rama dengan pesan, jika api tidak pudar, Rama harus menjemputnya ke Alengka. Sebelum mengutus Anoman kembali ke Maliawan, Sinta menyerahkan *Aji Wundri*, yaitu kekuatan kasih ibu kepada anaknya. Anoman lalu mengobrak-abrik Alengka hingga tertangkap oleh Indrajit, putra mahkota Alengka. Atas perintah Rahwana, ia dibakar hidup-hidup. Namun, ia yang tidak dapat dilalap api malah memorakporandakan Alengka dengan apinya, kecuali Taman Argasoka, tempat Sinta berada. Dalam perjalanannya kembali ke Maliawan, Anoman menyelamatkan Wibisana dan membawanya serta ke Maliawan.

Dengan bantuan saudara-saudara Anoman, balantara kera pun berhasil membangun tambak sebagai jalan Maliawan hingga Alengka. Ketika mereka beristirahat, Sarpakenaka datang menyerang bersama pasukannya. Tanpa perlawanan berarti, balantentara kera berhasil mengalahkan pasukan raksasa itu, kemudian berkemah di kaki Gunung Suwela, daratan Alengka. Terjadilah perang di tanah Alengka. Pada hari pertama, banyak kera yang tewas terbunuh. Hari kedua, pihak Rama berhasil membinasakan banyak raksasa di bawah pimpinan Wibisana dan Laksmana. Namun, Indrajit, putra mahkota Alengka, tidak tinggal diam. Dengan senjatanya, *Nagapasa*, ia melumpuhkan semua musuhnya, kecuali Anoman dan Wibisana. Memanfaatkan kesempatan itu, Rahwana memaksa Sinta menyaksikan Rama tak berdaya. Akan tetapi, Trijata, putri Wibisana, berhasil menenangkan Sinta setelah mencari tahu kebenarannya. Dalam keputusasaannya, Rama bersemadi. Serentak datang garuda-garuda yang membantu Rama dan balantentaranya terlepas dari lilitan naga Indrajit. Sekali lagi Rahwana berakal



untuk memperdayai Sinta dengan memperlihatkan penggalan kepala palsu Rama dan Laksmana, tetapi lagi-lagi Trijata menenangkannya.

Semua panglima kepercayaan Rahwana dibinasakan oleh pasukan Rama, termasuk Kumbakarna, Indrajit, dan putranya yang lain. Ia lalu memimpin pasukannya sendiri terjun ke medan perang. Perang pun berlangsung sengit antara pihak Rama dan Rahwana. Laksmana sempat roboh karena dipanah Rahwana, tetapi Anoman menghidupinya kembali dengan daun *maosadi*. Rahwana terus-menerus hidup kembali ketika ia mati dan menyentuh tanah karena *Aji Pancasona* yang dimilikinya. Oleh karena itu, Rama menggunakan senjata terakhirnya, panah *Guwawijaya*, kemudian dibantu Anoman yang menindih Rahwana dengan Gunung Suwela. Dengan demikian, pemimpin Alengka itu pun binasa.

Rama dan Sinta bertemu kembali setelah sekian lama terpisah. Sinta tetap tulus mencintai suaminya, tetapi keraguan tumbuh di hati Rama. Meskipun telah ditegur Laksmana dan lainnya, Rama ingin menguji kesucian istrinya di nyala api. Namun sayang, Sinta terlalap hangus dalam kobaran api.

### 3.1.2 Ringkasan Cerita *Ramayana*

Di Ayodya, berkuasalah Raja Dasarata yang baik mengatur kerajaannya. Namun, Raja Dasarata tidak memiliki keturunan untuk melanjutkan takhtanya. Dengan bantuan para Brahmana, ia pun mengadakan upacara persembahan kuda kepada dewa-dewa agar ketiga istrinya dapat memberikannya keturunan. Brahma berpikir bahwa ini adalah cara untuk menghancurkan Rawana, raja raksasa yang tak dapat dibunuh oleh gandarwa, dewa, raksasa, dan yaksa. Dewa Wisnu pun muncul dan para dewa memintanya untuk menitis menjadi manusia dengan menjelma sebagai anak Dasarata. Tidak lama kemudian, ketiga istri Dasarata pun mengandung. Kausalya, istri pertama, melahirkan Rama; Sumitra, istri kedua, melahirkan putra kembar, Satrugna dan Laksmana; dan Kaikeyi, istri termuda, melahirkan Barata.

Ketika keempat anak Dasarata menginjak masa remaja, datanglah seorang pertapa suci bernama Wiswamitra. Ia meminta bantuan kepada Dasarata untuk melawan Marica dan Subahu, dua raksasa sakti anak buah Rawana yang mengganggu upacara persembahannya. Pertapa itu bermaksud meminjam Rama

yang terkenal dengan kesaktiannya. Dengan berat hati, Dasarata pun bersedia melepas Rama dan Laksmana ke tangan Wiswamitra. Dalam perjalanan selanjutnya, mereka sampai di tempat pemujaan Raja Janaka. Sang raja hanya akan menikahkan putrinya dengan laki-laki yang mampu mengangkat busur panah. Dengan mudah Rama mengangkat busur tersebut, bahkan memasang tali busur dan berhasil melengkungkannya. Setelah itu, Raja Janaka pun menikahkan putri-putrinya dengan keempat putra Raja Dasarata; Rama dengan Sita, Laksmana dengan Urmila, Barata dengan Mandawi, Satrugna dengan Srutakirti.

Beberapa tahun kemudian, ketika usia Dasarata sudah lanjut, atas dukungan para brahmana dan rakyat Ayodya, ia memutuskan untuk menyerahkan takhtanya kepada Rama. Namun, Mantara, dayang Kaikeyi, menghasut istri termuda Dasarata tersebut agar tidak menyetujui hal ini. Mantara yang memang bertekad menghancurkan Rama menginginkan Rama dibuang dan Barata dimahkotai. Ia mengingatkan janji yang sebelumnya pernah diucapkan oleh Dasarata kepada Kaikeyi bahwa akan mengabulkan dua permintaan. Oleh karena itulah, Kaikeyi menagih dua hal kepada suaminya, pertama, Barata dijadikan raja muda, dan kedua, Rama diusir selama empat belas tahun. Raja harus menepati janjinya dan Rama menghormati janji ayahnya, maka ia dengan lapang bersedia untuk diasingkan. Sita dan Laksmana memaksa untuk ikut serta dalam perimbaan. Dasarata yang larut dalam kesedihan teringat peristiwa yang pernah terjadi ketika ia masih muda. Tanpa sengaja, Dasarata muda pernah memanah seorang pertapa di tepi sungai Sarayu. Kedua orang tua pertapa itu buta, bukan brahmana. Ayah anak tersebut mengutuk Dasarata bahwa suatu saat nanti ia akan menderita karena kehilangan anaknya. Seiring dengan ingatan tersebut, ia pun melepas nyawa.

Saat itu, Barata tidak sedang berada di Ayodya. Setelah mengetahui yang terjadi, Barata menyusul Rama ke hutan Dandaka dan memohonnya untuk pulang dan menjadi raja Ayodya. Namun, Rama yang menghormati janji ayahnya menolak. Sebagai gantinya, ia menyerahkan sandal keemasannya sebagai simbolis bahwa ia adalah raja yang sah dan Barata hanya memimpin kerajaan selama masa perimbaan atas nama Rama.

Dalam perjalanan, Rama, Sita, dan Laksmana bertemu dengan raksasa jahat bernama Wirada. Wirada yang tidak dapat dibunuh begitu saja akhirnya

dikubur oleh Rama dan Laksmana. Setelah itu, mereka bertemu dengan Jatayu, seekor burung raksasa, teman Dasarata, yang bersedia bergabung untuk menjaga Sita. Ketika mereka sedang beristirahat, datanglah raksasi Sarpanaka, adik Rawana, yang terpesona dengan ketampanan Rama. Ia berubah menjadi perempuan cantik untuk menggoda Rama. Namun, Rama yang setia dan tulus mencintai Sita tidak tergoda sama sekali, malah ia menyarankan Laksmana kepada Sarpanaka untuk menjadi lelakinya. Dengan bermaksud bermain-main, Laksmana yang pandai berolah kata membodohnya untuk kembali menggoda Rama. Raksasi bodoh itu termakan omongan Laksmana dan langsung menerjang Sita. Perbuatannya ini mengakibatkan ia kehilangan hidung dan telinga karena dipotong oleh Laksmana atas perintah Rama.

Sarpanaka yang murka mengadu ke saudaranya yang gagah, Kara. Ribuan raksasa utusannya dihabisi Rama dengan mudah. Rawana, raja segala raksasa dari Alengka, bermaksud membalas dendam dan merebut Sita karena dipengaruhi Sarpanaka. Dengan bantuan Marica, Rawana menyusun rencana jahatnya. Marica menjelma menjadi seekor kijang emas untuk menarik perhatian Sita. Ia membujuk Rama untuk menangkap kijang itu. Sebelum mengejar kijang emas tersebut, Rama memerintahkan Laksmana untuk menjaga Sita. Kijang emas itu terkena panah Rama dan berubah ke bentuk aslinya sebagai Marica. Akan tetapi, sebelum melepas nyawa ia sempat menirukan suara Rama untuk memanggil Sita dan Laksmana. Sita panik. Ia menyuruh Laksmana untuk menolong suaminya, tetapi Laksmana menolak karena ia yakin dengan kemampuan Rama. Sita menjadi marah dan menuduh bahwa Laksmana menginginkan Rama mati agar ia dapat memiliki Sita. Meskipun sakit hati, Laksmana mematuhi perintah Sita.

Rawana yang menunggu Sita lepas dari pengawasan, menyamar sebagai pengemis dan menghampiri Sita. Setelah bertegur sapa, ia langsung mengutarakan bahwa ia Raja Alengka dan bermaksud memperistrinya. Sita marah, tetapi tidak berdaya melawan kekuatan Rawana. Jatayu berusaha menyelamatkan Sita hingga akhirnya ia jatuh sekarat. Sita yang diculik oleh Rawana sempat menjatuhkan perhiasan emas dari pakaiannya sebagai tanda untuk Rama. Kakak beradik itu terus mencari hingga akhirnya menemukan Jatayu yang terkapar dan mengetahui kejadian sebenarnya. Mereka lalu bertemu Kabanda yang dikutuk menjadi

raksasa. Ia memberi tahu cara menyelamatkan Sita, yaitu dengan bantuan Sugriwa, pemimpin manusia pohon *wanara*. Setelah bertemu Sugriwa, mereka berjanji akan membantu satu sama lain: Sugriwa membantu Rama menyelamatkan Sita, dan Rama membantu Sugriwa mengalahkan Subali, kakaknya sendiri. Rama menepati janjinya, maka itu Sugriwa juga menepati janjinya dengan mengutus Hanuman ke Alengka.

Hanuman berhasil masuk ke istana Rawana tetapi ia kesulitan menemukan Sita karena istananya begitu besar dan ketat penjagaan. Ketika sampai di Taman Asoka, ia menemukan Sita yang bersedih, dan menyaksikan Rawana yang terus-menerus ingin meniduri Sita. Setelah tidak ada siapa pun di sekitar Sita, Hanuman menghampirinya dan menyampaikan salam Rama. Istri Rama itu pun menipiskan mutiaranya untuk diberikan kepada suami pujaannya. Sebelum meninggalkan istana, Hanuman menghancurkan tempat itu. Namun sayang, Rawana menyuruh anak buahnya menangkap Hanuman, bahkan ekornya dibakar. *Wanara* itu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membakar seluruh tempat Rawana dengan melompat-lompat dari atap ke atap lainnya.

Sekembalinya Hanuman ke tempat Sugriwa, pihak Rama pun menyusun strategi perang melawan Rawana. Di sisi lain, pasukan Rawana juga telah bersiap-siap. Adalah Wibisana, adik tiri Rawana, tidak setuju dengan perbuatan Rawana dan memintanya untuk mengembalikan Sita. Karena Rawana menolaknya, ia bergabung dengan Rama untuk menyerang kakak tirinya sendiri.

Peperangan pun dimulai. Tidak sedikit korban berjatuhan, termasuk adik Rawana, Kumbakarna, yang dibunuh oleh Rama dan juga Indrajit, anak Rawana, yang dibunuh oleh Laksmana. Rawana pun turun tangan sendiri melawan Rama. Pertarungan berlangsung sengit hingga akhirnya Rama membunuh raksasa berkepala sepuluh itu dengan anak panah anugrah Brahma. Wibisana dinobatkan sebagai raja Alengka, menggantikan kakaknya yang telah mati.

Sita pun kembali ke suaminya. Namun, demi menjaga kepercayaan rakyatnya, Rama terpaksa meragukan kesucian Sita dan memintanya untuk melalui Ujian Api. Sesuai dengan kebenaran, Sita terbukti menjaga kesuciannya selama di istana Rawana. Mereka pun kembali ke Ayodya dan disambut meriah.

Setelah menjalani perimbaan selama empat belas tahun, Rama menepati janjinya untuk menjadi raja Ayodya yang sah.

Ketika mereka telah hidup bahagia di Ayodya, Rama mendengar desas-desus yang beredar di rakyatnya, bahwa kesucian Sita tetaplah diragukan. Demi menghindari citra buruk sebagai Raja Ayodya, meskipun berat hati, Rama meminta Laksmana untuk mengasingkan Sita di luar kerajaan, tepatnya di padepokan milik begawan sakti bernama Walmiki. Keesokan harinya, Laksmana mengantarkan Sita ke tempat itu dan menjelaskan yang sebenarnya. Ia meninggalkan Sita di seberang sungai dan pulang untuk melaporkan hal ini kepada Rama.

Setelah itu, Sita pun melahirkan anak kembar, diberi nama Lawa dan Kusa. Kedua anak itu diajarkan nyanyian Ramayana oleh Walmiki. Ketika Rama mengadakan upacara persembahan kuda, ia mendengar nyanyian tersebut dan memutuskan untuk menemui Walmiki dan Sita. Walmiki menjelaskan kepada Rama bahwa Sita sebenarnya suci dan Rama percaya. Namun, kali ini Sita dijemput oleh Dewi Bumi setelah membuktikan kesuciannya. Sejak itu, Rama pun terus mencintai Sita dan mengakui Lawa dan Kusa sebagai anaknya.

Waktu pun berlalu. Suatu hari, ada seorang Kala yang menyamar menjadi seorang brahmana pengemis ingin menemui Rama dengan alasan ada hal pribadi yang ingin dibicarakan. Oleh karena itu, Rama menyuruh Laksmana menjaga pintu, dan siapa pun yang mengganggu percakapan pribadi itu akan dihukum mati. Saat Laksmana sedang menjalankan tugasnya, Begawan Resi Durwasa datang ingin menghadap Rama. Laksmana memintanya menunggu, tetapi resi itu marah dan bersumpah akan mengutuk Kerajaan Ayodya. Akhirnya, Laksmana pun memanggil Rama untuk menghadap resi tersebut. Tidak ada pilihan lain, Rama harus menepati janjinya dengan memerintahkan hukuman mati Laksmana. Adiknya dengan lapang dada menerima hukuman tersebut. Rama yang sedih setelah kepergian Laksmana memutuskan untuk mengikuti jejak adiknya dan menobatkan Barata sebagai Raja Ayodya.

### 3.2 Unsur Intrinsik dalam *Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana*

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur penting dalam karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010: 75), kehadiran unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Semua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain hingga membentuk kesatuan dalam karya sastra. Dengan kata lain, unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur lainnya dalam karya sastra.

Dalam bab ini, saya akan menganalisis perbandingan penokohan Laksmana dalam *ABMA* dan *Ramayana*. Namun, untuk menganalisis aspek penokohan, tentu unsur intrinsik lainnya tidak dapat diabaikan. Hal ini disebabkan sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik (Nurgiyantoro, 2010: 22). Seperti yang telah diungkapkan oleh Sudjiman bahwa tokoh dan alur serta tokoh dan tema berkaitan satu sama lain (1991: 11). Begitu pula dengan latar, tema dan amanat, serta sudut pandang.

Selain urutan waktu sesuai terjadinya peristiwa, unsur tokoh dalam sebuah cerita rekaan dapat mengikat peristiwa-peristiwa hingga menjadi suatu alur yang disebut dengan alur tokoh. Di samping itu, alur dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Plot atau alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Untuk menunjukkan jati diri dan kehidupan tokoh, ia perlu diplotkan perjalanan hidupnya (Nurgiyantoro, 2010: 172).

Demikian pula dengan tema dan amanat yang berkorelasi dengan tokoh. Tema dalam sebuah rekaan dapat terungkap oleh cakapan, lakuan, maupun pikiran tokoh. Demikian pula dengan amanat. Pengarang dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya secara implisit melalui tingkah laku tokohnya. Latar juga termasuk salah satu unsur yang mendukung tokoh. Dengan latar, watak tokoh dapat terungkap lebih baik.

Sementara itu, unsur sudut pandang juga tidak dapat dipisahkan dari tokoh. Meskipun tidak menunjang secara langsung dalam penokohan, tetapi sudut pandang juga berkaitan dengan tokoh. Dapat dikatakan bahwa ada tiga kemungkinan hubungan pencerita dengan tokoh, yaitu pencerita lebih tahu

daripada tokoh; pencerita sama pengetahuannya dengan tokoh; dan pencerita kurang pengetahuannya daripada tokoh (Sudjiman, 1991: 69).

Oleh karena itu, untuk menganalisis penokohan Laksmana dalam *Ramayana* dan *ABMA*, terlebih dahulu saya akan menguraikan unsur intrinsik kedua novel tersebut, yaitu tokoh, alur, tema dan amanat, latar, dan sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik dalam kedua karya tersebut akan dianalisis secara singkat dan tidak terlalu mendalam, sebab penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada tahap selanjutnya, yaitu penokohan Laksmana.

### 3.2.1 Tokoh dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana*

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang tidak dapat diabaikan. Tokoh berperan sebagai pelaku di dalam cerita. Dengan kata lain, tokohlah yang menjalani cerita dengan mengalami berbagai peristiwa di dalam suatu cerita (Sudjiman, 1991: 16). Dalam *ABMA* dan *Ramayana*, dapat dikatakan sebagian besar tokoh-tokohnya sama. Namun, ada juga tokoh yang dapat ditemukan di *ABMA* tetapi tidak ada di *Ramayana*, dan juga sebaliknya. Ada pula perbedaan nama tokoh yang digunakan oleh masing-masing pengarang. Oleh karena itu, saya mendaftar tokoh-tokoh yang terlibat dalam kedua cerita tersebut terlebih dahulu untuk mempermudah menganalisis tokoh.

<i>Ramayana</i>	<i>ABMA</i>
Kerajaan Kosala, Ayodya <ul style="list-style-type: none"> <li>• Raja Dasarata</li> <li>• Kausalya</li> <li>• Kaikeyi</li> <li>• Sumitra</li> <li>• Rama</li> <li>• Barata</li> <li>• Satrugna</li> <li>• Laksmana</li> <li>• Kasapa dan Wasista</li> <li>• Mantara</li> </ul>	Negeri Ayodya <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prabu Dasarata</li> <li>• Dewi Sukasalya</li> <li>• Dewi Kekayi</li> <li>• Dewi Sumitra</li> <li>• Ramawijaya</li> <li>• Barata</li> <li>• Satrugna</li> <li>• Laksmana</li> </ul>



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jabali</li> <li>• Menteri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dristi</li> <li>• Jayanta</li> <li>• Wijaya</li> <li>• Surastra</li> <li>• Rastrawardana</li> <li>• Akopa</li> <li>• Darmapala</li> <li>• Artavit</li> <li>• Sumantra</li> </ul> </li> </ul>	
<p>Mitila</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Raja Janaka</li> <li>• Sita</li> </ul>	<p>Negeri Mantili</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prabu Janaka</li> <li>• Dewi Sinta</li> </ul>
<p>Negara Anga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Raja Romapada</li> <li>• Dewi Santa</li> <li>• Risyasringa</li> </ul>	
<p>Alengka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rawana</li> <li>• Sarpanaka</li> <li>• Kumbakarna</li> <li>• Wibisana</li> <li>• Khara dan Dushana</li>   <li>• Trijata</li> <li>• Prahasta</li> <li>• Anak Rahwana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indrajit</li> </ul> </li> </ul>	<p>Negeri Alengka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rahwana</li> <li>• Sarpakenaka</li> <li>• Kumbakarna</li> <li>• Gunawan Wibisana</li> <li>• Suami Sarpakenaka <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karadursana</li> <li>• Trimurda</li> <li>• Yuyu Rumpung</li> </ul> </li> <li>• Dewi Trijata</li> <li>• Prahasta</li> <li>• Anak Rahwana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indrajit (Megananda)</li> </ul> </li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksa</li>   <li>• Anak Kumbakarna           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nikumba</li> </ul> </li>   <li>• Raksasa Alengka lainnya           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Marica dan Subahu</li> <li>• Akampana</li> <li>• Dewi Penjaga Alengka</li> <li>• Danyamalini</li> <li>• Harijata</li> <li>• Durmuki</li> <li>• Ajamuki</li> <li>• Surpanaka</li> <li>• Durmuka</li> <li>• Wajradamstra</li> <li>• Wajranu</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trikarya</li> <li>• Trisirah</li> <li>• Trinetra</li> <li>• Narantaka</li> <li>• Dewantaka</li> <li>• Bukbis Mukasura</li> <li>• Yuyu Rumpung</li> <li>• Anak Kumbakarna           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aswani Kumba</li> <li>• Kumba Aswani</li> </ul> </li> <li>• Prabu Sumali</li> <li>• Dewi Sukesi</li> <li>• Arya Jambumangli</li> <li>• Dewi Tari</li> <li>• Saudara Anoman           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditya Kilatmeja</li> <li>• Ditya Ramadya dan Ditya Dayapati</li> <li>• Ditya Kala Garba Ludira</li> <li>• Ditya Pulasio</li> </ul> </li> <li>• Raksasa Alengka lainnya           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kala Marica dan Katakalya</li> <li>• Sayempraba</li> <li>• Wilkataksini</li> <li>• Surasekti</li> <li>• Sasadewa</li> <li>• Anggisrana</li> <li>• Sayungsrani dan Kala Sraba</li> <li>• Prajangga</li> <li>• Putadaksi dan Pratapanaksi</li> <li>• Jambumangli</li> <li>• Mintragna</li> </ul> </li> </ul>
--	---

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahaparswa</li> <li>• Wijujiwa</li> <li>• Sarama</li> <li>• Dumraksa</li> <li>• Supraswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pragongsa</li> <li>• Brajamusti</li> <li>• Kala Pragalba, Wirupaksa, Asanipraba</li> <li>• Dumraksa dan Akampana</li> <li>• Warorodra</li> <li>• Tatkala dan Kalayaksa</li> <li>• Mataka dan Saramata</li> <li>• Kala Sruwa</li> <li>• Togog Tejamantri</li> <li>• Trikala dan Kalaseki</li> <li>• Andarina dan Andarini</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resi Gautama</li> <li>• Ahalya</li> <li>• Anjana</li> <li>• Subali</li> <li>• Sugriwa</li> <li>• Tara</li> <li>• Hanuman</li> <li>• Pasukan <i>wanara</i><sup>3</sup>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggada</li> <li>• Anila</li> <li>• Jembawan</li> <li>• Winata</li> <li>• Susena</li> <li>• Satawali</li> <li>• Gaya</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resi Gotama</li> <li>• Dewi Windradi</li> <li>• Retna Anjani</li> <li>• Guwarsa dan Guwarsi (Subali dan Sugriwa)</li> <li>• Dewi Tara</li> <li>• Anoman</li> <li>• Trigangga</li> <li>• Balatentara kera <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggada</li> <li>• Anila</li> <li>• Kapi Jembawan</li> <li>• Kapi Menda dan Kapi Kingkin</li> <li>• Saraba, Gawaksa, Gawayana</li> <li>• Danurdara, Subodara, Darimuka, Gandamendana</li> </ul> </li> </ul>

<sup>3</sup> Dalam *KBBI*, “*wanara*” didefinisikan sebagai ‘kera; monyet’. Namun, Djokolelono selaku penerjemah *Ramayana* memberikan definisi “*wanara*” dalam bagian daftar kata-kata Sanskerta/India, yaitu ‘manusia pohon’ dan menambahkan bahwa ‘kera’ bukanlah terjemahan yang tepat dan bahkan agak merendahkan.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gawaska</li> <li>• Saraba</li> <li>• Gandamadana</li> <li>• Mainda</li> <li>• Dwiwida</li> <li>• Sanuprasta</li> <li>• Risaba</li> <li>• Risabaskanda</li> <li>• Jotimuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kala Wreksa, Mahendranu, Wreksaba, Dumagraha</li> <li>• Cucak Rawun</li> <li>• Kapi Nala, Indranu, Sampati, Pralambodara, Wresaka, Gandawadana, Dariwardana, Kapi Drawida</li> <li>• Kapi Pramuja</li> </ul>
	<p>Negeri Lokapala</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Begawan Wisrawa</li> <li>• Dewi Lokawati</li> <li>• Prabu Danareja</li> <li>• Gohmuka</li> </ul>
<p>Tokoh lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendeta Wiswamitra</li> <li>• Dewa Wisnu</li> <li>• Pertapa dan kedua orang tuanya yang buta</li> <li>• Wirada (Tumburu)</li> <li>• Jatayu</li> <li>• Kabanda</li> <li>• Sabari</li> <li>• Brahma</li> <li>• Baruna</li> <li>• Sanatkumara</li> <li>• Tataka</li> <li>• Suketu</li> <li>• Sunda, putra Jamba</li> <li>• Maharesi Agastya</li> <li>• Indra</li> </ul>	<p>Tokoh lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Begawan Yogiswara dan Begawan Mitra</li> <li>• Batara Wisnu</li> <li>• Pertapa dan kedua orang tuanya yang buta</li> <li>• Wirada</li> <li>• Jatayu</li> <li>• Kala Dirgabahu (Batara Kangka)</li> <li>• Suaribranti</li> <li>• Dewa Brahma</li> <li>• Dewa Laut (Hyang Baruna)</li> <li>• Batara Guru</li> <li>• Dewi Uma</li> <li>• Batara Surya</li> <li>• Batara Bayu</li> <li>• Batara Narada</li> <li>• Ramabargawa</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agni</li> <li>• Satananda</li> <li>• Menaka</li> <li>• Ramba</li> <li>• Raja Dewabrata</li> <li>• Siwa</li> <li>• Kubera</li> <li>• Timirdwaja (Sambara)</li> <li>• Raja Kuwera</li> <li>• Ayomuki</li> <li>• Mayawi</li> <li>• Dewa angin Maruta</li> <li>• Jayanta</li> <li>• Nala</li> <li>• Wijaya, Madumata, Manggala, Kula, Suraji, Kalia, Badra, Dantawaktra, dan Sumagada</li> <li>• Sarwatasida</li> <li>• Kala</li> <li>• Resi Durwasa</li> <li>• Wibandaka</li> <li>• Raja Guha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bayu Gunung</li> <li>• Gajah Satubanda</li> <li>• Burung Lamungsa</li> <li>• Ikan kencana</li> <li>• Sang Matali</li> <li>• Dewi Widowati</li> <li>• Sempati</li> <li>• Maesasura, Jatasura, dan Lembusura</li> <li>• Dewi Renuka</li> <li>• Resi Jamadagni</li> <li>• Prabu Citrarata</li> <li>• Batara Yamadipati</li> <li>• Cingkarabala dan Balaupata</li> </ul>
--	---

Tabel di atas menggambarkan perbandingan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Ramayana* dan *ABMA*. Dalam penyajian tabel di atas, saya berusaha menyejajarkan nama tokoh-tokoh agar bersesuaian satu sama lain, meskipun ada pula tokoh yang tidak sejajar dalam kedua kolom tersebut, seperti beberapa raksasa Alengka dan pasukan *wanara* dengan balatentara kera. Dalam daftar tokoh-tokoh yang ada dalam *ABMA* dan *Ramayana* di atas, juga terlihat adanya perbedaan beberapa nama tokoh, misalnya Hanuman dan Anoman; Kausalya dan Dewi Sukasalya; Kaikeyi dan Dewi Kekayi; Sita dan Dewi Sinta; Rawana dan

Rahwana; Sarpanaka dan Sarpakenaka; Resi Gautama dan Resi Gotama; Anjana dan Retna Anjani; serta Ahalya dan Dewi Windradi.

Djokolelono selaku penerjemah memberikan keterangan dalam bagian daftar kata-kata Sanskerta/India pada akhir novel *Ramayana*, bahwa dalam Wayang Purwa, istri Resi Gautama adalah Dewi Indradi, ibu dari Sugriwa, Subali, dan Anjani (Lal, 1995: 386). Hal tersebut menjelaskan bahwa Sindhunata menggunakan dasar-dasar penamaan tokohnya dalam *ABMA* sesuai dengan wayang purwa. Demikian pula dengan ditemukannya penggunaan kata “prabu” dalam *ABMA* yang berarti “raja”, biasa digunakan dalam pewayangan. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan nama tokoh-tokoh dalam *ABMA* dan *Ramayana* disebabkan Sindhunata menggunakan nama tokoh-tokoh dalam epos *Ramayana* yang didasari oleh pewayangan.

Dalam kedua novel tersebut, jika melihat dari frekuensi kemunculannya, jelas tokoh Rama dominan dalam cerita. Di samping itu, ia juga banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Kehadirannya dalam cerita dimulai dengan kisah Dasarata, ayah Rama, yang belum juga memiliki keturunan untuk mewarisi takhtanya. Setelah diadakan upacara pemujaan kepada para dewa (dalam *Ramayana* disebut dengan Upacara Persembahan Kuda), lahirlah Rama. Sejak itu, cerita berpusat pada tokoh Rama, seperti perjalanannya bersama Laksmana dalam tugas pertama mereka, pernikahan dengan Sinta, perimbaan selama tiga belas tahun<sup>4</sup>, hingga perjuangan dalam mencari istrinya yang diculik oleh Rahwana. Oleh karena itulah, berdasarkan fungsinya, tokoh Rama adalah tokoh sentral protagonis.

Tokoh Sinta, istri Rama, juga termasuk dalam tokoh sentral protagonis. Meskipun frekuensi kemunculannya tidak sebanyak tokoh Rama, keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dapat dikatakan cukup intens. Kisah cintanya dengan Rama, kesalahpahamannya terhadap Laksmana, dan perseteruannya dengan Rahwana, merupakan bagian yang penting dalam novel *ABMA* dan *Ramayana*. Sebagai lawan Rama, tokoh sentral antagonis dipegang oleh Rahwana, raja Alengka, yang terkenal dengan kejahatannya. Ia yang

---

<sup>4</sup> Dalam *Ramayana* karya P. Lal dikisahkan Rama diusir selama empat belas tahun.

termakan hawa nafsu untuk memiliki Sinta, istri Rama, menghalalkan segala cara untuk mewujudkan niatnya.

Sementara itu, dalam *ABMA* selain tokoh Rama dan Sinta, tokoh Anoman yang digambarkan sebagai kera putih juga berperan sebagai tokoh sentral protagonis. Hal tersebut pun tersirat dalam judul novel, *Anak Bajang Menggiring Angin*, yang mengacu kepada Anoman sebagai anak bajang dengan kekuatan *Aji Sepi Angin* yang diberikan oleh Batara Bayu. Anoman sebagai tokoh sentral protagonis, berhasil mengalahkan Rahwana dengan mencabut Gunung Suwela dan menjatuhkannya tepat di atas tubuh Rahwana. Meskipun Rama memanahnya dengan panah sakti *Guwawijaya*, Rahwana tidak dapat mati karena kekuatan *Aji Pancasona* yang direbutnya dari Subali.

“Dan Anoman inilah yang kini menimpakan Gunung Suwela pada dirimu. Maka dewa-dewa tak mengingkari janjinya, kau tak bakal dikalahkan manusia, kau hanya kalah oleh kera sebagai wakil alam yang kau jahati. Rama, Wibisana, dan Laksmana hanya membantu mereka. Ketiga manusia itu pun takkan berhasil, bila mereka tidak menjadi rendah hati dan suci seperti kera” (hlm. 449).

Cakupan di atas diucapkan oleh Batara Narada kepada Rahwana. Hal tersebut terjadi ketika Anoman berhasil menimpa tubuh Rahwana dengan Gunung Suwela. Raja Alengka yang tidak dapat mati oleh manusia, dapat dibinasakan oleh Anoman, sang kera. Dalam *Ramayana*, tokoh Hanuman hanya muncul sebagai penunjang tokoh Rama. Namun, tidak demikian halnya dalam *ABMA* yang menceritakan tokoh Anoman sebagai tokoh utama pula. Asal-usul dan kehidupan pribadinya, di luar tugasnya sebagai abdi Rama, termasuk kisah cintanya dengan Trijata, juga turut dikisahkan oleh pengarang.

Dapat dilihat bahwa banyak tokoh yang sama muncul dalam kedua karya tersebut. Akan tetapi, ada pula tokoh-tokoh dalam *ABMA* yang tidak ditemukan dalam *Ramayana*, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan fokus tokoh pada kedua cerita tersebut, sehingga *ABMA* didapati mengisahkan Rahwana, Anoman, dan Rama; sedangkan *Ramayana* cenderung memfokuskan ceritanya pada tokoh Rama saja. Oleh karena itu, dalam *ABMA* muncul tokoh Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri yang berbuat dosa sehingga melahirkan Rahwana; dan tokoh Retna Anjani yang melahirkan Anoman. Sebaliknya, dalam *Ramayana* kita

dapati tokoh Raja Romapada dan Risyaringa, yang membantu Dasarata dalam upacara Persembahan Kuda sebagai upaya mendapatkan keturunan yang kelak adalah Rama. Selain itu, ada pula Raja Guha dari Sringawirapura yang dikisahkan sebagai sahabat Rama, menawarkan bantuannya ketika Rama baru memulai masa perimbaannya.

Di samping tokoh-tokoh sentral di atas, tokoh lainnya adalah tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Meskipun demikian, tokoh-tokoh bawahan tetap diperlukan sebab peranannya menunjang tokoh utama. Tokoh Laksmana, Hanuman, dan Wibisana dalam *Ramayana* termasuk tokoh andalan, yaitu tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis, dengan tokoh Rama, Sita, dan Rawana sebagai tokoh utamanya. Sementara itu, tokoh andalan dalam *ABMA* adalah Laksmana, dan Wibisana; sementara Rama, Sinta, Anoman, dan Rahwana berlaku sebagai tokoh utama. Tokoh andalan tidak bersifat dominan dalam cerita tetapi dilukiskan sebagai tokoh yang dekat dengan tokoh utama, sebab mereka dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci mengenai tokoh utama (Sudjiman, 1991: 20).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, semua tokoh di atas termasuk dalam tokoh datar, yaitu tokoh yang bersifat statis dan dapat dikatakan tidak mengalami perubahan watak. Seperti yang dikatakan Sudjiman (1991: 21) bahwa tokoh datar banyak ditemukan di dalam cerita wayang dan cerita didaktis lainnya, sebab pada umumnya cerita tersebut tidak memerlukan perkembangan watak tokoh.

*ABMA* dan *Ramayana* merupakan novel fiksi. Namun, tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut tidak digambarkan seperti halnya manusia dalam novel fiksi modern pada umumnya. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sebagai makhluk dengan wujud yang tidak lazim dan kekuatan supernatural. Misalnya, dalam *Ramayana*, Rama dikisahkan sebagai manusia titisan Dewa Wisnu dengan kulit kemilau keemasan dan kemampuan yang luar biasa. Ia bertempur dengan Rawana selama tujuh hari tujuh malam tanpa istirahat sedikit pun hingga akhirnya ia melepas panah sakti pemberian Brahma yang merobek dada Rawana dan kembali ke tabung panah Rama (hlm. 306—308). Kesaktian yang dimiliki Rama bersifat



istimewa sebab ia adalah titisan Dewa Wisnu, tokoh yang dilahirkan untuk memusnahkan Rawana. Contoh lainnya adalah kesaktian yang dimiliki Hanuman, *wanara* yang diutus untuk membantu Rama mendapatkan Sita kembali. Dengan mudah ia dapat mencabut pohon dan menghempaskannya ke musuhnya (hlm. 282). Dalam *Ramayana*, tokoh-tokoh protagonis dapat dikatakan tidak ditampilkan kelemahannya, sebab karangan tersebut bersifat didaktis sehingga tokoh-tokoh seperti Rama dan Sita merupakan penggambaran manusia ideal yang layak diteladani.

Tokoh-tokoh dalam *ABMA* juga digambarkan menjalani kehidupan yang tidak lazim sebagaimana manusia modern dan memiliki kekuatan supernatural. Misalnya, tokoh Anoman digambarkan sebagai kera putih yang ingin menuju kesempurnaan berupa manusia dengan menjalani tapa. Ia memiliki kekuatan *Aji Sepi Angin*, *Aji Wundri*, dan kesaktian terhadap panas api yang didapatnya dari *Cupu Manik Astagina*. Akan tetapi, Sindhunata menampilkan sisi kemanusiawian dalam tokoh-tokohnya. Mereka dapat bertindak berdasarkan perasaan, bukan hanya logika dan norma seperti yang digambarkan dalam *Ramayana*. Sebagai contoh, tokoh Anoman saat masih kecil menjerit-jerit dan menangis karena rindu akan sosok ibunya (hlm. 74—75). Selain itu, tokoh Rama berkali-kali digambarkan sebagai sosok laki-laki yang lemah karena rindu akan Sinta, istrinya.

Di samping itu, kedua pengarang menyajikan penggambaran tokoh dengan cara yang berbeda. Dalam *Ramayana*, pengarang banyak menggunakan metafora yang tidak umum untuk mendeskripsikan fisik tokoh-tokohnya. Misalnya, kecantikan tokoh Sita dideskripsikan melalui cakapan Rawana seperti berikut ini.

*“Dewi yang bersinar bagai perak,  
dewi yang cemerlang bagai emas,  
dewi yang terbungkus sutera kuning,  
dewi yang bagaikan sekuntum teratai.  
[...]  
Rata, halus, putih murni gigimu,  
          bagai seuntai melati,  
lembut merah muda tepi matamu,  
          yang berbola mata hitam besar,  
lembut gemulai pahamumu,  
          bagai belalai gajah,  
bulat berisi pinggulmu,  
bundar besar dan sintal buah dadamu,*

*berhimpitan memikat mata,  
putingnya keras menantang  
bagaikan buah besar bundar dari pohon tala  
berhiaskan butiran mutiara”* (hlm. 148—149).

Sementara itu, dalam *ABMA*, pengarang tidak menggunakan metafora seperti halnya dalam *Ramayana* untuk mendeskripsikan tokoh-tokohnya. Dapat dikatakan bahwa Sindhunata tidak secara khusus menampilkan pendeskripsian tokohnya. Sebagai contoh, tokoh Sinta dapat diinterpretasikan sebagai sosok yang cantik karena ia disebut dengan “putri jelita” oleh Rahwana (hlm. 159). Secara keseluruhan, pembaca harus menginterpretasikan citra tokoh melalui perilaku dan cakapan yang ditampilkan dalam cerita.

### 3.2.2 Alur dalam *Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana*

Sebuah cerita rekaan terdiri atas beberapa peristiwa yang membangun cerita. Berbagai peristiwa tersebut diurutkan sedemikian rupa hingga menjadikan cerita itu sebuah kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati oleh pembaca (Sudjiman, 1991: 29). Jalinan atau urutan peristiwa itulah yang disebut dengan alur. Dalam *ABMA* dan *Ramayana* pun cerita disusun dalam urutan peristiwa tertentu.

Untuk lebih jelas memahami alur, berikut ini disajikan tabel yang memuat peristiwa-peristiwa penting yang membangun alur utama pada novel *Ramayana*.

Bagian buku	Peristiwa penting
Buku satu ( <i>Bala-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara Persembahan Kuda</li> <li>• Kelahiran keempat putra Ayodya</li> <li>• Tugas pertama Rama dan Laksmana</li> <li>• Rama mengikuti sayembara di Mitila</li> <li>• Rama menikah dengan Sita</li> </ul>
Buku dua ( <i>Ayodya-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rama diusir atas permintaan Kaikeyi ke Hutan Dandaka, diiringi Sita dan Laksmana</li> <li>• Dasarata melepas nyawa</li> <li>• Rama memberikan sandal keemasannya</li> </ul>

	kepada Barata
Buku tiga ( <i>Aranya-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rama dan Laksmana menolak Sarpanaka</li> <li>• Rawana menculik Sita</li> <li>• Rama dan Laksmana bertemu Jatayu</li> </ul>
Buku empat ( <i>Kiskenda-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rama dan Laksmana bertemu dengan Sugriwa</li> <li>• Rama membunuh Subali</li> <li>• Hanuman diutus ke Alengka</li> </ul>
Buku lima ( <i>Sundara-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanuman bertemu dengan Sita</li> <li>• Hanuman membakar Alengka</li> </ul>
Buku enam ( <i>Yuda-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wibisana bergabung dengan pasukan Rama</li> <li>• Rawana memperdayai Sita dengan kepala palsu Rama dan Laksmana</li> <li>• Indrajit berhasil merobohkan Rama dan Laksmana</li> <li>• Indrajit kembali menyerang Rama dan Laksmana</li> <li>• Laksmana membunuh Indrajit</li> <li>• Rama mengalahkan Rawana</li> <li>• Sita menjalani Ujian Api</li> </ul>
Buku tujuh ( <i>Uttara-Kanda</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rama mengusir Sita dari Ayodya</li> <li>• Sita ditelan bumi</li> <li>• Laksmana diusir dari Ayodya</li> <li>• Rama menyusul Laksmana</li> </ul>

*Ramayana* terdiri atas tujuh bagian, yaitu *Bala-Kanda* yang mengisahkan masa remaja Rama; *Ayodya-Kanda* mengenai pengusiran Rama oleh Kaikeyi; *Aranya-Kanda* mengenai kisahnya di rimba raya, termasuk penculikan Sita; *Kiskenda-Kanda* mengenai persekutuan Rama dengan Sugriwa; *Sundara-Kanda* mengenai Hanuman yang diutus ke Alengka untuk menyelamatkan Sita; *Yuda-Kanda* mengisahkan perang yang dimenangkan oleh Rama, dilanjutkan dengan

Sita yang lolos dari ujian api; dan *Uttara-Kanda*, bagian penutup, mengenai Sita yang ditelan bumi dan Rama yang kembali menjadi wujud Wisnu.

Rama sebagai tokoh sentral dalam *Ramayana* memegang andil yang penting pada alur. Dalam *Ramayana*, alur berpusat pada tokoh Rama. Meskipun ada peristiwa yang menceritakan tokoh lain, semua hal akan terkait kepada tokoh Rama. Kisah *Ramayana* dimulai dengan paparan cerita kemakmuran Ayodya. Namun sayang, Dasarata tidak memiliki keturunan untuk mewarisi takhtanya. Oleh karena itulah diadakan Upacara Persembahan Kuda hingga lahir Rama, Laksmmana, Satrugna, dan Barata. Sebelum pengisahan kelahiran Rama, dapat dilihat adanya padahan, yaitu butir-butir cerita yang dimasukkan oleh pengarang yang membayangkan akan terjadi sesuatu atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang (Sudjiman, 1991: 34), seperti berikut ini.

Saat itu Brahma sedang merenung, *“Rawana pernah memohon pada dewata agar ia takkan pernah bisa dihancurkan oleh gandarwa, dewa, raksasa, dan yaksa... dan permohonan itu telah dikabulkan. Raja angkara murka itu begitu angkuh sehingga baginya manusia tak pernah masuk hitungannya. Mungkin inilah cara untuk menghancurkan Rawana!”*

Dewa Wisnu muncul, berpakaian sutra lembut, membawa terompet dari kerang laut, membawa cakra dan gada, bersinar menyilaukan di cahaya matahari. Para dewa memohon padanya,

*“Wisnu, junjungan kami, dengar doa kami, selamatkan manusia dari kebuasan Rawana!”*

Wisnu yang serba tahu itu membalas hormat para dewa serta bertanya, *“Bagaimana raja raksasa itu bisa dibunuh?”*

Serentak para dewa berkata, *“Menitislah menjadi manusia, o, Dewa Wisnu! Dan hancurkan Rawana di pertempuran!”* (hlm. 13)

Kutipan di atas telah menjadi tanda bahwa Dewa Wisnu akan menitis menjadi putra Dasarata untuk mengalahkan Rawana yang ternyata benar terjadi ketika Rama memanah Rawana dengan anak panah pemberian Brahma (hlm. 307). Terlahir sebagai titisan Wisnu, Rama pun tumbuh besar dengan kesaktian selayaknya dewa. Suatu hari, ia mengikuti sayembara di Mitila dan menjadi satu-satunya lelaki yang berhasil mengangkat panah sakti di Mitila sehingga ia menikahi Sita.

Bagian selanjutnya merupakan tikaian, yaitu kemunculan tokoh Kaikeyi yang berniat jahat atas hasutan dayangnya. Rama yang akan dinobatkan menjadi raja Ayodya oleh Dasarata pun harus pergi selama empat belas tahun atas

permintaan Kaikeyi. Dasarata yang sedih karena ditinggal anaknya pun melepas nyawa. Sebelum ia meninggal, pengarang memasukkan sorot balik, yaitu peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dalam bentuk cakapan. Dasarata mengenang dosa yang pernah ia perbuat ketika muda, tidak sengaja membunuh anak dari orang tua buta. Saat itulah ia dikutuk oleh orang tua tersebut, bahwa suatu hari nanti Dasarata juga akan menderita karena anaknya, seperti apa yang menimpa mereka (hlm. 85).

Cerita berlanjut ke masa perimbaan Rama, Sita, dan Laksmana di Dandaka. Kemunculan tokoh Jatayu di bagian ini juga merupakan pertanda bahwa akan terjadi sesuatu kepada Sita. Hal tersebut ditandai dengan niat Jatayu yang ingin bergabung dengan alasan bahwa ia dapat menjaga Sita (hlm. 119). Padahal tersebut mengarah kepada peristiwa penculikan Sita yang dilakukan oleh Rawana. Selain itu, cakapan tokoh Laksmana kepada Sita juga merupakan padahan yang juga mengacu kepada peristiwa penculikan Sita, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku akan menyusul Rama.  
Semoga dewa-dewa rimba melindungimu.  
Aku melihat firasat buruk  
aku tak yakin akan melihatmu lagi  
jika aku kembali bersama Rama ke mari”* (hlm. 147)

Sorot balik dan padahan-padahan di atas merupakan unsur pengait cerita sehingga cerita menjadi utuh dengan rumitan, klimaks, leraian, hingga selesaian. Rumitan ditandai dengan kemunculan Sarpanaka. Peristiwa tersebut mengantarkan cerita ke bagian klimaks, yaitu perang hingga gugurnya Rawana. Sebelum peristiwa tersebut, padahan pun ditemukan dalam bentuk cakapan Trijata yang bermimpi bahwa para raksasa akan musnah dan suami Sita akan jaya hingga akhirnya Rama dan Sita bertemu kembali (hlm. 235). Padahal tersebut sekaligus mengacu kepada tahapan leraian, yaitu ketika Rama dan Sita bertemu kembali. Terakhir, yaitu tahap selesaian, ditandai dengan Rama yang kembali ke dalam bentuk Wisnu setelah menyerahkan takhtanya kepada Barata.

Berikut adalah tabel peristiwa penting per bab yang terdapat dalam novel *ABMA*.

Bagian buku	Peristiwa penting
Bab satu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu gagal menghayati <i>Sastra Jendra</i></li> <li>• Sukesu melahirkan Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana</li> </ul>
Bab dua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Retna Anjani memiliki <i>Cupu Manik Astagina</i></li> <li>• Resi Gotama melempar tugu batu Dewi Windradi dan cupu tersebut</li> <li>• Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi menjadi kera</li> <li>• Anjani melahirkan Anoman</li> <li>• Anoman mendapat <i>Aji Sepi Angin</i></li> <li>• Subali dan Sugriwa berseteru</li> </ul>
Bab tiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasarata tanpa sengaja memanah pertapa</li> <li>• Kelahiran keempat putra Ayodya</li> <li>• Tugas pertama Rama dan Laksmana</li> <li>• Rama menikah dengan Sinta</li> <li>• Rama diusir dari Ayodya, diiringi Sinta dan Laksmana</li> <li>• Barata menyusul Rama</li> </ul>
Bab empat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarpakenaka merayu Laksmana dan Rama</li> <li>• Kisah pertapaan Rahwana</li> <li>• Rahwana menculik Sinta</li> <li>• Rama dan Laksmana dengan bertemu Jatayu</li> <li>• Rama dan Laksmana bertemu Sugriwa</li> <li>• Rama membunuh Subali</li> </ul>
Bab lima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anoman muncul di tengah rapat Rama dan Sugriwa</li> <li>• Perjalanan Anoman menuju Alengka</li> <li>• Wibisana berseteru dengan Rahwana</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wibisana dibunuh oleh Rahwana ketika hendak mengabdikan kepada Rama</li> <li>• Rahwana berseteru dengan Kumbakarna</li> <li>• Anoman bertemu kembali dengan ibunya ketika telah tiba di Alengka</li> <li>• Anoman menemui Sinta</li> <li>• Anoman dibakar hidup-hidup</li> <li>• Anoman menyelamatkan Wibisana</li> </ul>
Bab enam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wibisana diuji dengan disuruh membangun tambak</li> <li>• Peristiwa Rama Tambak</li> <li>• Sarpakenaka menyerang balatentara kera</li> <li>• Anoman membunuh Sarpakenaka</li> </ul>
Bab tujuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perang antara pasukan Alengka dan pihak Rama dimulai</li> <li>• Semua pasukan Rama, kecuali Anoman dan Wibisana, tidak berdaya terkena serangan Indrajit</li> <li>• Anoman dan Trijata saling jatuh cinta</li> <li>• Rahwana memperdayai Sinta dengan kepala palsu Rama dan Laksmana</li> <li>• Rahwana merebut Kembang Dewaretna untuk mengalahkan balatentara kera</li> <li>• Pasukan Rama merebut kembali Kembang Dewaretna</li> <li>• Anoman dan Trijata bertemu anak mereka, Trigangga</li> <li>• Kumbakarna tewas di medan perang</li> <li>• Indrajit kembali menyerang. Sekali lagi pasukan Rama tumbang, kecuali Anoman dan Wibisana</li> <li>• Wibisana mengalahkan Indrajit</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rahwana turun ke medan perang</li> <li>• Rama mengalahkan Rahwana dengan bantuan Anoman</li> </ul>
Bab delapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rama dan Sinta bertemu kembali</li> <li>• Sinta terbakar dalam ujian api</li> </ul>

*ABMA* terdiri atas delapan bab. Secara garis besar, bab pertama mengisahkan lahirnya Rahwana; bab kedua mengenai lahirnya Anoman; bab ketiga mengenai lahirnya putra Ayodya dan pengusiran Rama; bab keempat mengenai penculikan Sinta oleh Rahwana; bab kelima mengenai perjuangan Anoman menuju Alengka; bab keenam mengenai peristiwa Rama Tambak; bab ketujuh mengenai peperangan hingga gugurnya Rahwana; dan terakhir, bab delapan mengenai ujian api Sinta untuk membuktikan kesuciannya.

Cerita *ABMA* menggunakan alur tokoh sebagai pengikatnya. Semua peristiwa penting di dalam cerita dirangkai sedemikian rupa hingga kait-mengait menjadi episode. Meskipun demikian, episode-episode tersebut seolah-olah berdiri sendiri karena alurnya yang longgar. Bab satu menceritakan kisah hingga lahirnya Rahwana; bab dua menceritakan kisah hingga lahirnya Anoman; bab tiga menceritakan kehidupan Rama sejak lahir hingga ia diusir dari Ayodya; dan mulai dari bab empat tokoh-tokoh tersebut bersinggungan.

Tokoh Rama, Anoman, dan Rawana adalah tokoh utama dalam *ABMA*. Oleh sebab itu, fokus cerita dititikberatkan pada ketiga tokoh tersebut, terutama Anoman. Karena *ABMA* menggunakan alur tokoh, dapat dikatakan tidak mungkin menguraikan urutan peristiwa sesuai dengan struktur umum alur. Namun, padahan banyak digunakan oleh pengarang sebagai unsur pengait cerita hingga menjadi kesatuan yang utuh. Salah satu contoh padahan dalam novel *ABMA* adalah peristiwa Anoman yang diberikan *Aji Sepi Angin* dari Batara Bayu yang kemudian menjadikan Anoman mampu terbang ketika ia mencari Alengka; *Aji Wundri* dari Sinta yang kemudian membantunya ketika mengangkat gunung Suwela untuk dihempaskan ke tubuh Rahwana; dan *Cupu Manik Astagina* dari Batara Surya yang memberinya kesaktian kebal terhadap api.



Peristiwa Dasarata yang tanpa sengaja memanah pertapa memiliki fungsi yang sama dengan *Ramayana*, yaitu sebagai pengait ke peristiwa Rama yang harus meninggalkan Ayodya atas permintaan Kekayi. Peristiwa tersebut menekankan bahwa segala yang terjadi akan menjadi akibat dari sesuatu (sebab-akibat). Peristiwa penting lainnya yang menunjukkan hubungan sebab-akibat adalah kegagalan Wisrawa dan Sukesi dalam memaknai *Sastra Jendra*, hingga lahirnya Rahwana dan Sarpakenaka sebagai simbol kejahatan. Oleh karena itu, untuk menebus kesalahannya, Sukesi meminta Wibisana, putranya yang lahir atas dasar cinta, untuk mengabdikan kepada Rama, orang yang dapat memusnahkan kejahatan dalam bentuk Rahwana.

Dalam kedua novel tersebut, frekuensi kemunculan tokoh Laksmana dapat dikatakan cukup banyak sebab ia selalu muncul sebagai latar Rama. Namun, frekuensi kemunculannya dalam *ABMA* tidak sebanyak dalam *Ramayana*. Hal ini disebabkan oleh adanya tokoh Anoman dan Rahwana dalam *ABMA* yang juga menjadi tokoh utama selain Rama, sehingga tokoh Rama pun tidak mengambil porsi sebanyak dalam *Ramayana*. Meskipun demikian, perannya dalam *ABMA* lebih berpengaruh terhadap keseluruhan cerita. Lebih lanjut, hal ini akan diuraikan dalam 3.3.

### **3.2.3 Tema dan Amanat dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana***

Sebuah cerita rekaan tentulah ditulis berdasarkan tema yang diniatkan oleh pengarangnya. Dengan didasari tema, tentu ada amanat (pesan atau ajaran moral) yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya (Sudjiman, 1991: 57). Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara buruk dan baik (Sudjiman, 1991: 50). Hal itu juga terkandung dalam tema *ABMA* dan *Ramayana*. Secara keseluruhan, inti cerita kedua novel tersebut menceritakan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.

Dalam *ABMA*, hal tersebut terlukis dalam tindakan tokoh sentral protagonis, yaitu Anoman dan Rama, yang melawan tokoh sentral antagonis, Rahwana. Sehubungan dengan hal itu, tema pokok dalam novel tersebut adalah perihal makna *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Kisah *ABMA*

berawal dari Wisrawa dan Sukeesi yang gagal memaknai *Sastra Jendra*. Makna dari *Sastra Jendra* adalah kehidupan (hlm. 21), cinta (hlm. 26), dan kepasrahan hati (hlm. 35).

Dalam *Kibas Unggas Budaya Jawa* (1999), Amir Rochkyatmo menulis “*Sastra Jendra Hayuningrat dan Bibit-Bobot-Bebet*”. Ia mengutip Sadjono bahwa *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* diduga berasal dari padanan kata *sastra* yang berarti ‘pengetahuan; ajaran’, *arjendra* berarti ‘batara Indra’, *ayuningrat* berarti ‘memelihara ketertiban dunia yang aman dan damai’, *pangruwat* berarti ‘pembasmi’, dan *diyu* berarti ‘makhluk yang bertabiat jahat, angkara, tidak berperikemanusiaan.’ Secara keseluruhan, istilah tersebut mungkin berarti “menciptakan ketertiban dunia dengan jalan membasmi tindak kejahatan dengan mengetengahkan tunas yang berhati jujur, berbudi luhur” (1999: 58—59).

Dalam kutipan berikut, tema kembali terungkap dalam cakapan Laksmana kepada Rama, kakaknya.

“Cinta itulah isi dari *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Cinta yang bisa melebur semua dosa manusia. Maka cinta itu adalah anugerah, bukan buatan manusia. Manusia tak mungkin membuatnya, itulah sebabnya maka Wisrawa dan Sukeesi gagal sehingga mereka melahirkan kejahatan ke dunia berupa Rahwana. Demi anugerah itu pula, maka Sukeesi merelakan Wibisana untuk mengabdikan kepadamu, supaya dilebur dosa-dosanya masa lalu. Demi anugerah itu pula, maka Anoman dan semua kawannya sanggup merendahkan dirinya dalam rupa kera-kera. Kerendahan hati itulah kerinduan akan cinta yang sempurna itu.”

[...]

“Rama, Kakakku, kau adalah seorang raja. Apalagi kau adalah titisan Batara Wisnu. Kau dan permaisurimu Dewi Sinta harus menjadi lambang dari persatuan sejati itu. Memang berat, Kakakku, karena sebagai lambang kau juga harus makin mewujudkan cinta sejati itu. Maka jauhkanlah dari pikiranmu segala cita-cita akan persatuan cinta sebagai perkawinan antara manusia lelaki dan wanita belaka. Sebaliknya usahakanlah bagaimana kalian berdua makin mewujudkan persatuan sejati yang damai dan bahagia itu. Dengan demikian di bawah pemerintahanmu cinta sejati tadi berkuasa. Itulah hakekat kehidupan negerimu yang sebenarnya.”

“Rama, Kakakku, lihatlah Suwelagiri makin lama makin bertambah indah, penuh dengan puspa. Sementara di sana kejahatan Alengka makin bernyala-nyala. Sudah saatnya cinta sejati itu mengalahkan kejahatan itu. Maka tiba pula saatnya perang besar dengan Alengka. Perang ini bukanlah kisah riwayat Rama yang hendak memperebutkan Dewi Sinta, kekasihnya. Perang ini adalah sejarah manusia yang ingin mewujudkan kesempurnaannya. Sejarah manusia ini bermula dengan

kegagalan manusia menghayati *Sastra Jendra*, maka sejarah ini harus berakhir dengan kerelaan manusia untuk menerima anugerah *Sastra Jendra*. Kau dan Dewi Sinta hanyalah lambang, Kakakku. Sedangkan kenyataan yang sebenarnya adalah kehidupan itu sendiri. Kehidupan setiap makhluk yang gagal menghayati *Sastra Jendra*, tapi sekaligus juga kehidupan yang tetap terbuka untuk diresapi anugerah *Sastra Jendra*” (hlm. 331—333).

Dalam kutipan di atas, diungkapkan bahwa akibat salah memaknai *Sastra Jendra*, muncullah kejahatan yang dilambangkan oleh tokoh Rahwana. Oleh karena itu, kejahatan haruslah dikalahkan demi mewujudkan kesempurnaan manusia. Perihal makna *Sastra Jendra* itu juga merupakan amanat yang ingin disampaikan pengarang, bahwa kehidupan yang bahagia adalah kehidupan dengan cinta yang didasari kerelaan dan kerendahan hati, bukan hawa nafsu dan kekuasaan.

Sementara itu, tema pokok dalam *Ramayana* adalah perjalanan Rama. Novel tersebut mengisahkan hidup Rama sejak lahir, pernikahannya dengan Sita, masa pengembaraannya di Hutan Dandaka, perjuangannya merebut istrinya kembali dari Rawana, hingga saat ia kembali ke dalam wujud Wisnunya. Selain tema pokok tersebut, dalam novel tersebut juga ditemukan tema sampingan, yaitu perihal kepemimpinan dan cinta Rama kepada Sita.

Pengarang *Ramayana* menyampaikan pesannya secara eksplisit pada akhir cerita sebagai penutupnya. Amanat tersebut tersurat dalam kutipan berikut ini.

Begitulah kisah *Ramayana*, dan bab penutupnya. Begitulah akhir kisah ciptaan Walmiki ini, ciptaan yang dikagumi bahkan oleh Brahma sendiri.

*Kisah ini menghancurkan dosa  
menganugrahkan usia panjang  
kisah ini setara dengan Veda  
dan harus dibacakan  
hanya pada yang percaya.  
Bacaan satu bait saja  
melenyapkan semua dosa  
yang dilakukan dalam sehari.  
Bacalah dengan kepercayaan  
dan kau akan memperoleh Darma,  
Arta, Kama dan Muksa.  
Semoga Wisnu memberkatimu  
semoga keperkasaannya mengilhamimu.  
Bhadram-astu:*

*semoga kau sejahtera* (hlm. 381—382).

Kutipan di atas jelas merupakan anjuran dan nasihat yang ingin disampaikan oleh pengarang. *Ramayana* merupakan epos India yang dianggap sakral bagi umat Hindu, bahkan dianggap setara dengan kitab suci. Oleh sebab itu, *Ramayana* berfungsi untuk memberi ajaran moral kepada pembacanya. Maka dari itu, dalam bagian penutup tersebut jelas diutarakan bahwa cerita tersebut harus dibaca dan dimaknai dengan baik agar dapat meresapi empat etika Hinduisme, yaitu *darma*, *arta*, *kama*, dan *muksa*. Ajaran mengenai hal tersebut pun tersirat dalam cakapan dan tindakan para tokohnya. Salah satu contohnya adalah ketika Barata dan Satrugna menyusul Rama ke Hutan Dandaka dengan bersimbah air mata, Rama berkata sebagai berikut.

*“Adikku sayang,  
mengapa kau di sini?  
Di mana ayah? Mengapa kau tinggalkan sendiri?  
Begitu lama aku tak melihatmu,  
katakan apa yang terjadi.  
Apakah negara kita makmur?  
Apakah wanita kita dihormati dan dilindungi?  
Apakah perselisihan diadili dengan adil?  
Apakah guru, tetua, dewa, dan pertapa dimuliakan?  
Apakah empat belas kelemahan negara dihindari—tak bertuhan,  
kemunafikan, kemarahan, keraguan, kemalasan, perbudakan oleh selera,  
menyepehkan nasihat utama, kecerobohan, mengikuti petunjuk keliru,  
mendirikan pekerjaan yang tak berguna, tak bisa menyimpan rahasia,  
bersahabat dengan orang tolol, meninggalkan upacara suci dan gagal  
melawan musuh?  
Tahukah kau tiga tujuan kehidupan—  
Darma, Arta, Kama?  
Tiga macam kekuasaan—  
daya, wibawa, pemikiran?  
Enam siasat untuk menaklukkan musuh—  
perang langsung, serangan kejutan, penungguan, mata-mata, bersekutu  
dan penyuaipan?  
Apakah kau menghindari delapan macam sahabat—  
penipu, gegabah, kejam, irihati, penggunjing, bermulut kotor, pencuri dan  
tak adil?  
Apakah kau menghindari berhubungan dengan duapuluh macam raja—  
raja anak-anak, raja tua pikun, raja sakit-sakitan, raja yang digulingkan,  
raja yang suka perang, raja penakut, raja serakah, raja yang haus pujian,  
raja yang diremehkan penasihatnya, raja yang dikuasai hawa nafsu, raja  
yang hanya bersukaria, raja yang tak bertuhan, raja yang selalu sial, raja  
yang tak percaya masa depan, raja yang dilanda paceklik, raja yang kalah*

*dalam perang, raja yang terlalu sering bepergian ke negara lain, raja yang bermusuh banyak, raja yang selalu kekurangan, raja yang menyalahi darma? (hlm. 97—98)*

Dalam kutipan tersebut, jelas bahwa ajaran moral disampaikan melalui cakapan tokoh utama, yaitu Rama. Selain dari cakapan, tokoh Rama juga menerapkan ajaran moral tersebut dalam tindakannya secara konsisten sepanjang cerita. Sebagai raja yang menganut darma, Rama harus bertindak adil dalam memerintah kerajaannya, termasuk mengesampingkan perasaan pribadinya. Hal tersebut digambarkan pada buku terakhir *Ramayana*, yaitu ketika ia harus mengusir Sita dari Ayodya karena ia telah menjadi kesuciannya diragukan oleh rakyatnya; dan menghukum mati Laksmana karena ia telah melanggar janji.

#### **3.2.4 Latar dalam *Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana***

Selain unsur-unsur di atas, sebuah cerita rekaan juga memiliki latar. Latar termasuk unsur intrinsik yang membangun cerita pula, yang berfungsi memberikan informasi mengenai tempat dan kehidupan sosial dalam cerita (Sudjiman, 1991: 44). Dalam *Ramayana* dan *ABMA* juga ditemukan latar fisik dan latar sosial, tetapi keberadaannya hanya sekadar melengkapi cerita. Hal ini disebabkan unsur lain lebih diutamakan daripada latar, yaitu tokoh.

Latar sosial yang dominan dalam *Ramayana* adalah status sosial atau kasta para tokohnya. Misalnya, Rama dan Laksmana yang terlahir sebagai anak raja Ayodya adalah kesatria yang tumbuh dan beranjak dewasa dalam lingkungan kerajaan. Sementara itu, dalam *ABMA*, Rama dan Laksmana juga dilahirkan dalam keluarga kerajaan dan mengemban tugas sebagai kesatria, tetapi nilai kasta tidak ditonjolkan. Hal ini disebabkan *ABMA* yang merupakan novel dengan unsur kejawaan tidak mengenal sistem kasta sebagaimana yang ditampilkan dalam kebudayaan India.

Di samping latar sosial, ada pula latar fisik yang perlu dibahas. Berikut adalah tempat-tempat yang menjadi latar fisik dalam *Ramayana* maupun *ABMA*.

**Latar Fisik *Ramayana***

1. Kerajaan Kosala, Ayodya
  - Keputrian
  - Balai Pengaduan
  - Sungai Tamasa, Sungai Wedasruti, Sungai Gomati, dan Sungai Sandika
2. Rimba Dandaka
  - Janastana
3. Pancawati
  - Sungai Godawari
4. Sungai Sarayu
5. Alengka
  - Taman Ashoka/Asoka
  - Istana Rawana
  - Gunung Trikuta
6. Negara Anga
7. Sungai Gangga
8. Asrama Risyasringa
9. Kota Malada dan Karusa
10. Mitila
11. Danau Puskara
12. Sungai Kausiki
13. Kerajaan Sringawirapura
14. Pedepokan Resi Baradwaja
15. Citrakuta
  - Pedepokan Walmiki, dekat Sungai Mandakini
16. Sungai Kalindi dan Sungai Yamuna
17. Kerajaan Rajagria
18. Gunung Risamuka
19. Danau Pampa
20. Kiskenda
21. Dataran tinggi Maliawan
22. Gunung Prasrawana

## 23. Gunung Suwela

### **Latar Fisik *ABMA***

1. Negeri Lokapala
2. Negeri Alengka
  - Taman Argasoka
  - Bukit Panglebur Gangsa
  - Gunung Suwela (Suwelagiri)
  - Balairung istana
  - Bukit Jalanidi
  - Telaga Sumala
3. Negeri Ayodya
  - Telaga Nirmala
4. Telaga Sumala
5. Gunung Sunyapringga
6. Hutan Sunyapringga
7. Gua Kiskenda
8. Gunung Maliawan
9. Negeri Mantili
10. Hutan Dandaka
  - Pertapaan Resi Yogiswara
  - Pertapaan Suaribranti
11. Gunung Gohkarna
12. Gunung Reksamuka
13. Gua Singamangleng
14. Bukit Mercunda
15. Gunung Sandyawela
16. Kahyangan (*Sela Matangkep*)

Latar dalam kedua novel tersebut hanyalah berfungsi untuk memberikan informasi mengenai tempat sebagaimana adanya. Dengan kata lain, *ABMA* dan *Ramayana* tidak menjadikan latar sebagai unsur yang dominan, seperti halnya

tokoh. Oleh karena itulah, dapat dilihat banyak perbedaan dalam kedua daftar latar fisik di atas. Ada latar yang muncul dalam *ABMA* tetapi tidak terdapat dalam *Ramayana*, dan juga sebaliknya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tokoh utama dalam kedua novel tersebut. Dalam *Ramayana*, dapat dikatakan sebagian besar latar merupakan tempat-tempat Rama berada, termasuk dalam perimbaan dan peperangan dengan Rawana.

Sementara itu, dalam *ABMA*, ada beberapa tempat yang sama seperti dalam *Ramayana*, misalnya Ayodya, Alengka, Rimba Dandaka, Taman Argasoka (disebut Taman Asoka dalam *Ramayana*), Mantili (disebut Mitila dalam *Ramayana*), Gua Kiskenda, Gunung Maliawan (disebut Dataran tinggi Maliawan dalam *Ramayana*), dan Gunung Suwela. Tempat-tempat tersebut adalah latar yang ditempati oleh Rama dan Sinta sebagai tokoh sentral protagonis dan Rahwana sebagai tokoh sentral antagonis.

Namun, ada pula tempat-tempat yang tidak terdapat dalam *Ramayana*, seperti Telaga Nirmala, Telaga Sumala, Gunung Sunyapringga, dan Hutan Sunyapringga. Latar tersebut merupakan latar yang berhubungan dengan Anoman yang juga berperan sebagai tokoh sentral protagonis. Dalam novel *ABMA*, tokoh Anoman juga bersifat dominan, bahkan asal-usulnya diceritakan dalam bab tersendiri. Oleh karena itu, tempat yang menjadi latar kisah Anoman dalam *ABMA* tidak muncul dalam *Ramayana* mengingat tokoh Hanuman sebagai tokoh bawahan sehingga tidak memiliki porsi yang banyak dalam cerita.

Latar yang dapat dikatakan dominan dalam kedua novel tersebut adalah Negeri Ayodya, Rimba Dandaka dan Negeri Alengka. Ketiga tempat tersebutlah yang melatari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam *ABMA* dan *Ramayana*. Ayodya adalah tempat kelahiran Rama; Dandaka adalah tempat tujuan Rama setelah ia diusir dari Ayodya; dan Alengka adalah tempat kekuasaan Rahwana yang sekaligus menjadi latar peperangan Rama dengan Rahwana.

### **3.2.5 Sudut Pandang dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana***

Dalam cerita rekaan, pengarang bercerita dengan sudut pandang tertentu (Sudjiman, 1991: 78). Dalam *ABMA*, Sindhunata selaku pengarang, tidak ikut bermain dalam cerita. Ia berada di luar cerita dan mengetahui segala sesuatu yang



terjadi dalam *ABMA*, termasuk pikiran dan perasaan para tokoh. Dengan kata lain, *ABMA* diceritakan dengan sudut pandang pencerita diaan serba tahu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Rahwana tak mau tenggelam dalam keterpesonaannya. Maka disuruhlah barisan makhluk halusnya mengobrak-abrik barisan kera. Terjadi kegaduhan sebentar dalam barisan kera, kenapa mereka tak tahu siapa penyerangnya. Laksmana segera melepaskan panah *Kamalajastra*, di udara panah itu berubah menjadi lidah-lidah api. Karena lidah-lidah api itu, maka nampaklah ribuan *jerangkong, pocong, warudoyong, éngklék-éngklék, banaspati, bajobarat, balangatandan, wé wé, dan gandarwa*. Makhluk-makhluk itu tak terbiasa melihat api, menjerit-jerit mereka ketakutan, tapi sebelum mereka sempat lari, lidah-lidah api itu telah memusnahkan mereka.

Rahwana geram bukan buatan. Dilepaskan panah iblisnya, tepat mengenai dada Laksmana. Adik Rama yang suci ini roboh ke tanah. Pasukan kera bingung, namun datanglah segera Anoman meneteskan daun *maosadi* ke dahi Laksmana. Dan Laksmana sadar seperti sediakala, karena memang belum waktunya ia binasa (hlm. 445).

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa pengarang tidak berada dalam cerita. Namun, ia dapat mengetahui peristiwa yang menimpa balatentara kera dan para makhluk halus utusan Rahwana, perasaan Rahwana, bahkan ia dapat menyampaikan bahwa saat itu bukan waktunya Laksmana binasa. Meskipun pengarang bersifat taksertaan, tetapi ia dapat menceritakan kisah tersebut secara mendetil. Sindhunata menggunakan sudut pandang pencerita diaan serba tahu sebagai siasat untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Tidak seperti cerita *Ramayana* yang menitikberatkan kisah cinta Rama dan Sita saja, dalam *ABMA*, Sindhunata menyajikan karangannya dengan tokoh Anoman yang juga berperan sebagai tokoh utama.

Demikian pula dalam *Ramayana* karya P. Lal yang telah diindonesiakan oleh Djokolelono. Dalam novel tersebut, pengarang juga bercerita dengan sudut pandang pencerita diaan serba tahu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sugriwa sesungguhnya sangat khawatir dengan munculnya Rama dan Laksmana. Ia berusaha menghindari mereka dan segera mengumpulkan para penasihatnya. Ditunjukkannya pada mereka kedua pangeran tersebut dan katanya, “Pastilah itu mata-mata kakakku, Subali. Dia ingin membongkar semua rahasia kita” (hlm. 171).

Kutipan di atas terjadi ketika Sugriwa melihat Rama dan Laksmana. Ia yang berseteru dengan kakaknya, Subali, karena kesalahpahaman, merasa khawatir karena kakaknya marah hingga ingin membalas dendam kepada Sugriwa. Dari kutipan di atas, jelas bahwa pencerita bersifat tak sertaan. Meskipun demikian, pengarang mampu menggambarkan detail cerita, seperti perasaan Sugriwa yang khawatir.

### **3.3 Penggambaran Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana***

Dalam *ABMA* dan *Ramayana*, terdapat nama tokoh dan tempat yang berbeda. Meskipun demikian, dalam analisis berikut, saya menggunakan nama tokoh dan tempat sesuai dengan yang digunakan dalam novel *ABMA* dan *Ramayana*. Dengan kata lain, saya tidak menyamakan nama yang berbeda dalam tokoh yang sama agar tidak membingungkan. Misalnya, Sinta (dalam *ABMA*) dan Sita (dalam *Ramayana*), Sarpakenaka (dalam *ABMA*) dan Sarpanaka (dalam *Ramayana*), Rahwana (dalam *ABMA*) dan Rawana (dalam *Ramayana*), Anoman (dalam *ABMA*) dan Hanuman (dalam *Ramayana*), Mantili (dalam *ABMA*) dan Mitila (dalam *Ramayana*), akan tetap digunakan demikian sehingga dapat dengan mudah dibedakan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori, tokoh ialah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita” (Sudjiman, 1991: 16). Dengan kata lain, tokohlah yang berperan sebagai pelaku yang memegang peranan dalam jalannya cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki watak masing-masing. Sudjiman (1991: 19) mengemukakan bahwa watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Melalui analisis penokohan, dapat dilihat citra tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Dalam *ABMA* dan *Ramayana*, penokohan Laksmana tidak terbangun hanya dari tokohnya saja. Ia berinteraksi dengan tokoh lainnya, seperti Rama, Sinta, dan Sarpakenaka. Oleh karena itu, setelah menganalisis tokoh Laksmana,

tokoh-tokoh tersebut juga akan dibahas dalam bab ini untuk melihat hubungannya dengan tokoh Laksmana.

Dapat dikatakan tokoh Laksmana selalu dimunculkan bersama tokoh Rama baik dalam *ABMA* maupun *Ramayana*. Kehadiran tokoh Laksmana dalam kedua novel tersebut pertama kali muncul ketika ia dilahirkan dari pasangan Dasarata, raja Ayodya, dengan Sumitra<sup>5</sup>. Ia memiliki saudara kembar bernama Satrugna yang tidak memiliki peran yang berarti di dalam cerita. Dalam *ABMA*, ketika beranjak dewasa, Laksmana mengikuti Rama menjalankan tugas pertama mereka, yaitu membantu Begawan Yogiswara dan Begawan Mitra untuk membinasakan raksasa jahat yang mengganggu ketenteraman hutan. Setelah itu, ia bersama Rama menuju Negeri Mantili, tempat asal Dewi Sinta. Berikutnya Laksmana dikisahkan mengiringi Rama dan Sinta yang diusir dari Ayodya. Ketika sedang beristirahat di hutan, datanglah raksasa bernama Wirada yang mengganggu mereka. Laksmana pun membantu Rama membunuh raksasa itu.

Setelah itu, Laksmana mengingatkan Rama akan tugasnya sebagai penyelamat dunia ketika kakaknya itu terbuai dengan kehidupan pertapa. Suatu hari, Laksmana dihampiri Sarpakenaka yang menyamar sebagai perempuan cantik. Akan tetapi, Laksmana yang telah berkaul untuk hidup wadat tidak tergoda olehnya. Demikian pula dengan Rama yang tidak termakan rayuan Sarpakenaka. Raksasa itu lalu memeluk Laksmana sehingga ia marah dan menarik hidung perempuan itu sampai putus. Akibat kejadian tersebut, Karadursana dan Trimurda, suami Sarpakenaka, menyerang Rama dan Laksmana, yang dapat dengan mudah dimusnahkan oleh kerja sama kakak beradik Ayodya itu.

Suatu hari, di hadapan mereka muncul kijang kencana menarik perhatian Sinta. Laksmana tidak senang mengetahui Rama akan mengejar kijang tersebut sebab ia tahu bahwa kijang itu adalah jelmaan. Ia percaya bahwa kakaknya dapat menghadapi kijang itu tetapi Sinta memaksanya untuk menyusul Rama setelah mendengar jeritan menyerupai suara Rama. Karena sakit hati mendengar tuduhan Sinta, Laksmana dengan berat hati meninggalkan Sinta. Ketika mengetahui Sinta diculik oleh Rahwana, Rama berkali-kali meragukan kesucian Sinta. Laksmana

---

<sup>5</sup> Dalam *ABMA*, Dewi Sumitra dikisahkan sebagai permaisuri ketiga Prabu Dasarata; sedangkan dalam *Ramayana*, Sumitra ialah istri kedua Dasarata.

yang sedih mengetahui hal tersebut selalu menguatkan kakaknya agar tetap percaya kepada Sinta.

Ketika Indrajit menyerang pasukan Rama, Laksmana turut roboh tak berdaya. Kejadian ini kembali terulang ketika Indrajit menyerang untuk kedua kalinya. Namun, dengan tetesan buah *maosadi* yang dibawa Anoman, Laksmana pulih kembali. Dalam peperangan tersebut, Laksmana berhasil membunuh Bukbis Mukasura dan Trinetra, putra Rahwana. Ia juga berhasil melemahkan Kumbakarna dengan panah kembarnya. Ketika berhadapan dengan Indrajit, Laksmana berniat menahan panah lawan tetapi niatnya diurungkan oleh Wibisana yang merasa Laksmana tak akan mampu. Laksmana pun pernah tumbang terkena panah Rahwana tetapi sekali lagi dengan tetesan buah *maosadi*, ia kembali pulih.

Dalam *Ramayana*, selain bagian penutup, peristiwa yang melibatkan Laksmana tidak jauh berbeda dengan peristiwa-peristiwa di atas. Peristiwa yang dikisahkan berbeda adalah Laksmana ialah tokoh yang membunuh Indrajit, bukan Wibisana seperti yang diceritakan dalam *ABMA*. Pada bagian buku penutup, dalam *Ramayana* ditemukan kisah Laksmana yang diperintahkan Rama untuk meninggalkan Sita di dekat Sungai Gangga. Selain itu, ada pula peristiwa Laksmana yang dihukum mati dengan cara diusir dari Ayodya, sebab bagi orang terhormat kedua hukuman tersebut tidak berbeda (hlm. 379).

Dalam *ABMA*, ditemukan penyebutan lain Laksmana, yaitu “Raden Laksmana”, seperti dalam kalimat berikut, “Kali ini dia bersama Dewi Sinta betul-betul berangkat ke hutan, diikuti oleh adiknya yang selalu setia, Raden Laksmana, putera Dasarata dari Dewi Sumitra” (hlm. 123—124). Berdasarkan *KBBI*, istilah “raden” adalah penunjuk gelar untuk keturunan raja dalam bahasa Jawa. Di samping itu, ditemukan pula penyebutan “Laksamana”, tetapi saya menduga bahwa hal tersebut hanyalah salah pengetikan sebab hanya digunakan dua kali saja, yaitu dalam kalimat “Laksamana dan Wibisana mengendarai gajah, sehingga menyerupai bukit karang yang tinggi di tengah lautan para kera” (hlm. 352); dan “Laksamana yang melihat raksasa dahsyat ini segera melepaskan panah kembarnya” (hlm. 416).

Pendeskripsian Laksmana dalam *ABMA* dan *Ramayana* dapat dikatakan hampir sama, tidak ada perbedaan yang mencolok. Pengarang menggambarkan

Laksmana dengan sifat-sifat positif. Tokoh Laksmana bersama ketiga saudaranya dalam *ABMA* dideskripsikan oleh Sindhunata sebagai anak yang berkembang dalam kebajikan dan kesaktian, dan sangat dicintai rakyatnya (hlm. 103). Ia juga digambarkan sebagai sosok yang tampan dengan sifat yang setia dan bijaksana. Sementara itu, dalam *Ramayana*, Laksmana dan Satrugna dideskripsikan memiliki seperempat dari keperkasaan Wisnu. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai berikut.

Keempat maha putra itu berwajah tampan, penuh kebijaksanaan dan berseri-seri bagaikan bintang-bintang di antariksa. [...]

Keempat putra itu tumbuh lembut dan rendah hati, tekun mempelajari kitab-kitab suci, ahli dalam ulah panah (hlm. 14).

Dalam *ABMA*, Laksmana dicitrakan sebagai laki-laki yang hidup wadat, yaitu hidup membujang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sejak pertama kali melihatmu, aku mencintaimu, Satria. Badanku gemetar, barangkali karena siraman keinginan hatiku yang tertarik kepadamu,” jawab perempuan ini. Laksmana sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan perempuan ini. Tekadnya tak lapuk hanya karena kehadiran seorang perempuan cantik di kesepian rimba raya.

“Hai perempuan, maafkanlah aku. Aku sudah berjanji, takkan kawin sepanjang hidupku. Disaksikan asap kurban *puṇama sidhi*, aku berkaul untuk hidup *wadat*. Pergilah ke kakakku di tepi sungai itu, ia sudah kawin dengan putri kerajaan Mantili, tapi barangkali ia mau menuruti permintaanmu,” jawab Laksmana (hlm. 144—145).

Kutipan di atas adalah penggalan cakapan Sarpakenaka dan Laksmana. Sarpakenaka, raksasa perempuan yang selalu dikuasai hawa nafsu, menyamar menjadi perempuan cantik untuk merayu Laksmana. Namun, Laksmana telah bersumpah untuk hidup wadat, yaitu tidak kawin sepanjang hidupnya. Rayuan Sarpakenaka pun tidak mampu menggoyahkan tekadnya itu. Oleh karena itu, ia menyarankan perempuan jelmaan itu untuk mendekati kakaknya, Rama.

Sementara itu, dalam bagian pertama novel *Ramayana*, disebutkan bahwa Laksmana memiliki seorang istri bernama Urmila, putri Raja Janaka (hlm. 35). Dikisahkan ketika Rama menikahi Sita, Raja Janaka juga memberikan ketiga putrinya yang lain kepada Laksmana, Satrugna, dan Barata. Namun, dalam bagian ketiga novel tersebut, ketika Sarpanaka muncul untuk merayu Rama dan

Laksmmana, ditemukan ketidakkonsistenan dalam cerita yang menyatakan bahwa Laksmmana tidak beristri.

Sarpanaka memandang Rama dengan mata penuh cinta. Rama tersenyum dan menjawab perkataan Sarpanaka yang telah terjerat cinta itu,  
*“Aku sudah beristri.  
 Ini istri yang kucintai.  
 Kau pasti tak akan bisa dimadu.  
 Tapi, coba lihat Laksmmana.  
 Dia adikku.  
 Dia tampan. Dia sopan.  
 Dia muda dan pandai bergaul.  
 Ia tak punya istri.  
 Dia pasti memerlukan wanita.  
 Dia akan jadi suami yang baik bagimu.  
 Wahai wanita bermata besar berpinggul besar,  
 Kawinilah dia saja.  
 Dan nikmati dia untuk dirimu sendiri,  
 Seperti matahari menikmati puncak Gunung  
 Mahameru.”* (hlm. 122—123)

Kutipan di atas adalah adegan ketika Sarpanaka, adik Rawana, yang tertarik setelah melihat ketampanan Rama, ditolak oleh Rama dan disuruh mendekati Laksmmana saja. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa Rama mengucapkan Laksmmana tidak mempunyai istri sedangkan pada bagian buku satu, disebutkan bahwa ia telah menikahi Urmila. Menanggapi hal ini, dalam bagian pengantar P. Lal “mencoba memecahkan persoalan ini dengan memberi kesan, dalam terjemahan ringkasan saya ini, bahwa Laksmmana bukannya tidak kawin, tetapi pada saat itu tak disertai istrinya” (Lal, 1995: xxv). Di luar ketidakkonsistenan tersebut, dalam *Ramayana*, Laksmmana dicitrakan sebagai laki-laki yang sangat menghormati perempuan. Laksmmana dikisahkan tidak memandang perempuan lebih dari batas mata kaki (hlm. 174) dan di hadapan perempuan ia selalu menunduk (hlm. 192).

Penokohan Laksmmana pun tidak terlepas dari unsur intrinsik lainnya dalam *ABMA* dan *Ramayana*. Salah satunya adalah latar sosial cerita yang secara tidak langsung membawa aspek penokohan Laksmmana. Ia diceritakan sebagai anak raja yang mengemban tugas sebagai kesatria. Dalam *Ramayana*, hal tersebut membentuk citra Laksmmana sebagai manusia yang menjunjung tinggi darma. Oleh karena itu, Laksmmana menghormati dan mematuhi Rama sebagai kakak sekaligus

rajanya sebab hal tersebut merupakan darma baginya. Sementara itu, dalam *ABMA*, sebagai anak raja, ia mendapat ajaran ilmu sastra dan perang (hlm. 103).

Selain itu, dalam *ABMA* tokoh Laksmana diberi peran oleh pengarang sebagai pembawa tema sekaligus amanat. Meskipun tokohnya bukan tokoh sentral, tema dan amanat dalam novel tersebut dinyatakan secara eksplisit melalui cakapan Laksmana (hlm. 331—332). Seperti yang telah diuraikan dalam subbab 3.2.3 yang membahas tema dan amanat, tema *ABMA* adalah makna *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, yaitu kehidupan, cinta, dan kepasrahan hati. Dalam peristiwa tersebut, pengarang sekali lagi menekankan makna *Sastra Jendra* melalui cakapan Laksmana kepada Rama. Hal ini cukup menarik sebab pada umumnya, pengarang menyampirkan amanat kepada tokoh utama. Namun, Sindhunata memiliki kebebasan sebagai pengarang kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu unsur sudut pandang juga menjadi pertimbangan pengarang. Dengan sudut pandang pencerita diaan serba tahu, informasi yang disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya tidak terbatas. Dengan cara inilah Sindhunata menyajikan tokoh Laksmana sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan.

Di samping itu, Sindhunata menggambarkan sosok Laksmana sebagai manusia yang sering memendam perasaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Anoman, bawalah cincinku pada Dewi Sinta. Mintalah ia memakainya. Dan perhatikanlah, bila cincin ini tiada mengeluarkan cahaya putih ketika dikenakan di jari manisnya, lekaslah kau kembali, sebab sia-sialah aku merebutnya kembali, karena ia sudah tidak suci lagi,” kata Rama berpesan. Hadirin terharu mendengar pesan Rama ini. Hanya Laksmana yang sedih hatinya, ia menyesal mengapa kakaknya masih juga bimbang hatinya akan kesucian kekasihnya. Namun ia menahan semuanya itu dalam ketenangannya (hlm. 211).

Kutipan di atas merupakan penggalan peristiwa ketika Rama mengutus Anoman untuk mencari Sinta di Alengka. Ia meragukan kesucian istrinya yang telah menjadi tawanan Rahwana. Laksmana yang juga berada di dekat Rama saat itu sebenarnya percaya bahwa Sinta masih menjaga kesuciannya. Meskipun demikian, ia memendam pendapatnya tersebut di dalam hati. Hal tersebut merefleksikan salah satu ciri khas manusia Jawa, yaitu prinsip kerukunan. Seperti yang diungkapkan oleh Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Jawa: Sebuah Analisa*

*Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka (1991: 52). Dalam kutipan di atas, Laksmana terlihat berusaha menghindari terjadinya konflik dengan tujuan menjaga keselarasan sosial yang ada. Dalam hal ini, ia memendam kekesalannya karena tidak ingin merusak suasana.

Hal tersebut juga ditampilkan dalam peristiwa kijang kencana jelmaan Marica. Pada peristiwa tersebut, Laksmana ialah satu-satunya orang yang bermuram durja mengetahui Sinta tertarik akan kijang itu (hlm. 155—156). Ia sebenarnya mengetahui bahwa kijang tersebut adalah jelmaan, tetapi ia menahan pendapatnya. Peristiwa itu berbeda dengan yang dikisahkan dalam *Ramayana*. Dalam karya P. Lal tersebut, Laksmana dengan lantang mengutarakan pikirannya, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Rama dan Laksmana  
melihat kijang itu juga.  
“Ini tipuan,” kata Laksmana.  
“Ini pasti Marica si raksasa  
menyamar menjadi kijang.  
Ini tipu sahirnya  
menjadi kijang pemikat.  
Sering dilakukannya  
untuk menjebak raja yang sedang berburu  
yang kemudian dibunuhnya” (hlm. 140).*

Peran Laksmana dalam *ABMA* dan *Ramayana* memang tidak dominan seperti halnya Rama yang menjadi tokoh sentral protagonis dan Rahwana sebagai tokoh sentral antagonis. Meskipun tidak sentral kedudukannya dalam cerita, kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Rama. Namun, kepentingan perannya dalam cerita tidak sampai menggeser tokoh utama. Oleh karena itulah, berdasarkan fungsinya, Laksmana tergolong dalam tokoh andalan.

Melihat perkembangan watak Laksmana dalam kedua novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokohnya termasuk tokoh datar. Sepanjang cerita, ia digambarkan sebagai sosok yang sabar, setia, dan bijaksana; tidak ditemukan perubahan watak yang signifikan hingga mempengaruhi jalannya cerita. Perubahan watak Laksmana dalam *ABMA* hanya terjadi ketika sedih saat Sinta menuduhnya bahwa ia menyimpan nafsu terhadapnya. Dalam *Ramayana*,



perubahan watak Laksmana terjadi ketika ia marah kepada Dasarata yang telah mengabaikan janji Kaikeyi untuk mengusir Rama, dan ketika ia tidak dapat memendam perasaan sakit hatinya lagi saat Sita menuduhnya bahwa ia menginginkan kematian Rama sehingga dapat memiliki Sita.

Dalam kedua novel tersebut, saya melihat perbedaan yang cukup mendasar dalam citra Laksmana yang ditampilkan masing-masing pengarang. Jelas ia adalah sosok yang selalu bersama Rama sebagai adik yang dapat dipercaya seutuhnya, baik dalam *ABMA* maupun *Ramayana*. Namun dalam *ABMA*, tokoh Laksmana digambarkan sebagai manusia yang tidak luput dari kelemahan. Meskipun bijaksana dan menjadi penuntun bagi Rama, adakalanya sisi lemah Laksmana ditunjukkan, misalnya saja ketika ia berniat mengalahkan Indrajit, Wibisana mencegahnya karena ia tahu bahwa Laksmana tidak akan mampu. Kesaktian yang dimilikinya juga bukan berarti tanpa batas. Ia pun tetap tumbang bersama Rama ketika Indrajit menyerang dengan panah *Nagapasa*. Sisi kemanusiawian tokoh Laksmana ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa tersebut. Sementara itu, dalam *Ramayana*, ia selalu tampil gagah perkasa, mampu menghadapi segala lawan dengan senjatanya, baik atas inisiatif sendiri ataupun perintah Rama. Dapat dikatakan bahwa kelemahannya tidak ditunjukkan di dalam cerita. Hal ini disebabkan cerita *Ramayana* versi Walmiki yang berfungsi sebagai cerita didaktis. Oleh karena itu, tokoh Laksmana yang merupakan tokoh kepercayaan Rama pun tidak ditampilkan sisi celanya.

### **3.3.1 Tokoh Lain yang Berhubungan dengan Laksmana**

#### **3.3.1.1 Rama**

Rama ialah putra mahkota kerajaan Ayodya; putra tertua dari Raja Dasarata dengan permaisuri pertamanya, Sukasalya (*ABMA*)/Kausalya (*Ramayana*). Rama adalah manusia titisan Wisnu. Dalam *Ramayana*, diceritakan bahwa Dewa Wisnu menitis menjadi manusia, yaitu Rama, atas permintaan para dewa. Alasannya adalah karena Rawana tidak dapat dibinasakan oleh dewa, raksasa, apalagi manusia. Oleh karena itulah, Rama akan menjadi manusia titisan Wisnu yang dapat membunuh Rawana.

Dalam *ABMA*, Sindhunata menggambarkannya sebagai lelaki yang tampan, gagah, bijaksana, dan setia kepada istrinya. “Rama mempunyai sepasang mata seperti bianglala. Dari matanya ini memancar isi hatinya yang penuh dengan kebijaksanaan Dewa Wisnu...” (hlm. 103). Demikian juga dalam *Ramayana*. Tokoh Rama dideskripsikan secara eksplisit, seperti “... sang penguasa jagat raya, bintang warga Ikswaku, yang termulia, yang bermata dengan tepi merah, berlengan panjang, berbibir merah, dan suara empuk bagaikan genderang besar” (hlm. 14). Sama seperti halnya Laksmana, ia juga pandai menggunakan senjata dan tekun mempelajari kitab-kitab suci. Pada awal bagian *Ayodya-Kanda*, Lal memuat pendeskripsian Rama sebagai berikut.

*Rama berwajah tampan  
perkasa  
berhati bersih  
tulus  
lembut  
Rama tak pernah menegur bila disalahi  
Rama begitu gembira oleh budi baik sekecil apa pun  
Rama selalu siap memberi maaf  
Rama adalah tuan dari dirinya sendiri  
Ia bergaul dengan mereka yang bijaksana  
Dan hormat pada yang lebih tua dan lebih bijak  
Rama  
selalu pertama menyambut tamu  
selalu manis bertutur kata  
selalu rendah hati  
Rama  
tak pernah berkata tak benar  
selalu menghormati mereka yang terpelajar  
mencintai rakyatnya  
dan dicintai mereka  
Rama  
menghormati kaum Brahmana  
selalu berhati iba  
bijaksana dalam darma  
memikirkan mereka yang perlu bantuan  
Rama  
seorang ksatria  
berbakti kepada tugasnya  
menganggapnya jalan ke surga  
Rama  
menghindari hura-hura  
menyukai adu kata  
tentang setuju atau tidak*

*Rama*  
*muda dan penuh daya*  
*pandai menilai pribadi manusia*

*Rama*  
*menguasai semua Veda dan cabang-cabangnya*

*Rama*  
*tahu akan Darma*  
*dan Arta*  
*dan Kama*

*Rama*  
*memiliki daya ingat yang luar biasa*  
*suka memuji mereka yang rajin*  
*menghukum mereka yang salah*  
*menganugrahi mereka yang benar*

*Rama*  
*pandai mengumpulkan dana*  
*bijaksana dalam berbelanja*  
*diam-diam menindas kezaliman*

*Rama*  
*terpuji dalam sastra*  
*terpuji dalam seni*  
*mampu menjadikan seimbang*  
*antara Darma dan Arta*

*Rama*  
*penunggang kuda tak tertandingi*  
*pemanah tak tersaingi*  
*berkereta pun juara*  
*bertanding tangan kosong perkasa*  
*baik oleh dewata ataupun makhluknya*

*Rama*  
*tak pernah iri*  
*tak pernah dengki*  
*tak pernah terlalu gembira*  
*tak pernah terlalu berduka*

*Rama*  
*menguasai waktu*  
*dihormati di tiga dunia*  
*Begitulah*  
*kejayaan Rama*  
*Bahkan dunia pun ingin jadi hambanya (hlm. 39—41).*

Rama merupakan tokoh yang dijadikan sebagai teladan bagi pembacanya. Oleh karena itulah, fisik, sifat dan sikapnya dapat dikatakan sempurna. Sebagai kesatria, tentu Rama digambarkan sebagai laki-laki yang sakti, gagah perkasa, dan pandai bersenjata. Bersama Laksmna, ia mengalahkan raksasa-raksasa yang mengancam keselamatan manusia dalam masa pengasingan mereka. Namun,

kekuatan yang dimiliki Rama tidaklah tanpa batas. Salah satu contoh dalam *ABMA* adalah ketika Indrajit, putra Rahwana, menyerang pihak Rama dengan panah *Nagapasa* yang kemudian melilit tubuh Rama dan semua pasukannya, kecuali Anoman dan Wibisana, hingga tidak berdaya (hlm. 359—360). Meskipun pada akhirnya Rama dapat membebaskan dirinya dan pasukannya berkat bantuan garuda-garuda, tetapi sebelumnya ia sudah putus asa hingga Wibisana menghibur dan membangkitkan semangat Rama kembali. Setelahnya, Rama dan seluruh pasukannya, kecuali Anoman dan Wibisana, pun kembali roboh akibat serangan panah Indrajit. Atas nasihat Wibisana, Anoman memetik buah *maosadi* yang kemudian dapat memulihkan Rama, Laksmana, dan balatentara kera dengan airnya yang diteteskan ke dahi (hlm. 428).

Demikian pula yang terjadi dalam *Ramayana*. Ketika Indrajit menyerang dengan panah ularnya, Rama dan Laksmana roboh (hlm. 274). Dengan mengerahkan segenap kekuatannya, ia berhasil menyadarkan diri. Rama dan Laksmana kembali pulih ketika Garuda menolong mereka. Saat Indrajit menyerang untuk kedua kalinya dengan anak panah Brahma, Rama bersiasat untuk merobohkan diri bersama Laksmana agar musuhnya kembali ke Alengka (hlm. 293). Berkat tetumbuhan yang dibawa Hanuman, Rama dan Laksmana dapat pulih kembali.

Dalam hal tersebut, dapat dilihat salah satu perbedaan penggambaran tokoh Rama dalam *ABMA* dan *Ramayana*. Kedua novel tersebut menunjukkan ketidakberdayaan Rama terhadap panah Indrajit, tetapi dalam *ABMA* Rama membutuhkan sosok lain untuk membantunya, seperti Laksmana, Anoman, dan Wibisana; sedangkan dalam *Ramayana*, meskipun tidak berdaya melawan serangan Indrajit, Rama dapat bangkit atas usahanya sendiri. Saat ia roboh untuk kedua kalinya, itu pun karena siasatnya untuk memperdayai lawan dengan tidak sadarkan diri dengan sengaja, bukan karena kalah terhadap serangan Indrajit.

Rama banyak berinteraksi dengan adiknya, Laksmana dalam *ABMA* maupun *Ramayana*. Laksmana merupakan tokoh kepercayaan Rama. Dapat dikatakan bahwa di mana Rama berada, di situ pula Laksmana berada. Kebersamaan mereka dalam cerita dimulai ketika mereka beranjak dewasa, yaitu saat Dasarata melepas Rama dan Laksmana untuk membantu Begawan Yogiswara

dan Begawan Mitra (dalam *Ramayana* disebut pendeta Wiswamitra) yang diganggu dua raksasa jahat dalam upacara persembahannya. Sejak itulah Laksmana selalu bersama Rama.

Kedekatan kakak beradik itu terlihat jelas dalam kedua novel tersebut. Dalam *Ramayana*, persaudaraan antara mereka banyak ditampilkan, misalnya ketika Dasarata mengumumkan bahwa Rama akan meneruskan takhtanya menjadi raja Ayodya, Laksmana diminta untuk mendampingi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rama berpaling pada Laksmana yang berdiri di sampingnya dengan kedua tangan tertangkep sembah dan berkata, “Laksmana, bantulah aku memerintah dunia ini. Kau bagaikan diriku yang kedua. Kebahagiaan yang akan menjadi milikku ini adalah milikmu juga. Semua kenikmatanku semakin nikmat, kehidupanku layak dihidupi, hanya jika kau ada di sampingku” (hlm. 43).

Sementara itu, dalam *Ramayana*, Laksmana tidak hanya sebagai adik yang menjadi tempat Rama bersandar, tetapi juga sebagai abdi yang setia dan dipercaya Rama, seperti yang terlihat dalam dua kutipan berikut ini.

(1) Ia melihat adiknya terkapar, mandi darah dan tak sadar, dan ia berkata dalam hati, Apa gunanya Sita untukku? Apa gunanya hidup untukku? Laksmana, adikku, mati. Aku akan bisa mencari istri seperti Sita di dunia ini, jika aku memang berusaha mencarinya, tetapi bagaimana aku memperoleh ganti seorang adik yang gagah berani dan setia seperti Laksmana? (hlm. 277—278)

(2) Sementara itu Rama, dengan sangat berduka, berkata kepada para menteri, brahmana dan tokoh-tokoh masyarakat, “Hari ini aku akan menobatkan Barata, yang berbakti kepada darma, sebagai Raja Ayodya. Aku akan mengundurkan diri ke rimba. Siapkanlah segala yang diperlukan untuk itu secepatnya. Aku akan mengikuti jejak Laksmana.” (hlm. 380)

Dalam kutipan (1), Rama putus asa menemukan adiknya terkapar setelah ia berhasil menyadarkan diri dari serangan Indrajit. Kutipan (2) menggambarkan kesetiaan Rama kepada adiknya setelah Laksmana diusir dari Ayodya. Ia yang tenggelam dalam duka menyusul Laksmana yang telah melepas nyawa.

Dalam *Ramayana*, Laksmana mengabdikan hidupnya untuk kakaknya, Rama, yang juga dianggap sebagai rajanya. Kesetiannya kepada Rama tidak bersyarat, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Melihat Kausalya begitu berduka, Laksmana berkata murka, “Aku pun tidak terima begitu saja, o, Ibu! Seenaknya saja mengusir Rama!”

Berpaling kepada Rama, ia berkata, ”Rakyat belum tahu akan hal ini. Terimalah bantuanku. Gulingkan raja dan memerintahlah menggantikannya. Ayah kita kini jadi musuh kita. Tangkap dia. Bunuh bila perlu. Jika seorang guru atau seorang ayah lupa perbedaan antara apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, maka ia tak perlu dipatuhi lagi. Dewi, jadilah saksi bagiku. Rama, jadilah saksi! Aku akan membunuh ayah yang sudah pikun dan dipengaruhi nafsu Kaikeyi ini. Ia benar-benar memalukan!” (hlm. 66)

Dalam kutipan di atas, Laksmana menjadi emosional, ia marah karena Rama diusir oleh ibu tiri mereka, Kaikeyi, agar tidak menjadi raja Ayodya. Namun, kemarahannya ditujukan kepada ayahnya yang harus menuruti permintaan jahat Kaikeyi itu. Ia adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi darma, maka dari itu ia mengabdikan sepenuhnya kepada Rama, rajanya. Bahkan, ia bersikeras mengikuti kakaknya dalam perimbaan selama empat belas tahun untuk melayani Rama dan Sita dalam perimbaan mereka.

Sementara itu, dalam *ABMA*, ketika Rama diusir oleh Dewi Kekayi selama tiga belas tahun, Laksmana sama sekali tidak menunjukkan amarahnya seperti yang dikisahkan dalam *Ramayana*, hanya diceritakan dengan kalimat “Kali ini dia bersama Dewi Sinta betul-betul berangkat ke hutan, diikuti oleh adiknya yang selalu setia, Raden Laksmana, putera Dasarata dari Dewi Sumitra” (hlm. 123—124).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam *ABMA*, sosok Rama ditunjukkan kelemahannya. Sebagaimana manusia pada umumnya, ia juga membutuhkan sosok lain untuk membantunya, bahkan memperingatkannya untuk bertindak selayaknya pemimpin. Laksmana dan Wibisana adalah yang berperan dalam hal ini. Sesekali Rama tidak dapat mengendalikan emosinya ketika Sinta telah diculik oleh Rahwana. Ketika hal itu terjadi, Laksmana selalu menjadi tempat Rama mencurahkan kegundahannya. Salah satunya tersurat dalam kutipan berikut ini.

“Laksmana, masih sucikah kakakmu Dewi Sinta? Bertahankan kedukaan di istana kemewahan dunia? Ah Sinta, palingkanlah kesetiaanmu pada kasih sayangku!” kata Rama terbenam dalam lamunannya. Tiba-tiba hatinya ragu-ragu akan kesetiaan Sinta karena kerinduannya yang tenggelam hanya dalam lamunan belaka.

Laksmana diam saja. Tiada ia menjawab pertanyaan kakaknya, karena ia yakin akan kesucian Dewi Sinta. Diajaknya Rama mengalihkan lamunannya, supaya lewat hari-hari yang penuh duka dan digugahnya harapan di masa depannya.

“Rama, kakakku, ada sesuatu yang lebih besar daripada kasih sayang sepasang lelaki dan wanita. Itulah kehidupan sendiri! Kasih sayang sepasang lelaki dan wanita adakalanya hanya riwayat yang akan tamat. Tapi kehidupan ini terus berjalan dalam musim-musim yang takkan berakhir. Sedangkan kehidupan sendiri mau memaafkan kesalahan seseorang yang mengharapkan masa depan, masakah kau, Kakakku, tidak percaya bahwa Dewi Sinta dapat menyimpan kesuciannya demi kebahagiaan yang akan tiba? Relakan dirimu untuk percaya, kini kehidupan memang sedang merenggutnya, sementara ia menjadi korban demi masa depan dunia. Sekaranglah saatnya kau harus lebih mengandalkan diri pada kepercayaan daripada kasih sayang. Pada saat begini singkirkan perasaanmu akan kasih sayang, sebab dunia sedang ingin akan pembebasan, yang hanya bisa diperoleh dengan darah, keberanian, dan pengorbanan. Di saat ini wanita bukanlah tumpahan rasa rindu, ia adalah harapan akan pembebasan masa depan,” kata Laksmana meneguhkan keraguan kakaknya (hlm. 193—194).

Demikian pula dalam *Ramayana*, ia sempat merasa putus asa karena merindukan Sita dan mengeluh kepada adiknya. Laksmana yang bijaksana pun berusaha menghibur kakaknya, seperti dalam kutipan berikut.

Kepada Rama yang tenggelam dalam duka yang amat sangat,  
Laksmana mencoba berkata tenang menghibur,

*“Bersabarlah Saudaraku,  
tabahkan hatimu.*

*Lepaskan kerinduanmu ini.*

*Bahkan sumbu basah akhirnya bisa menyala lagi.*

*Bila didekatkan kepada api*

*Tetapkan pikiranmu.*

*Bekerjalah! Karena dengan bekerja,*

*dengan memeras tenaga dan pikiran,*

*berjuang keras, lupakan kesedihan,*

*barulah kelak hasil akan tercapai.*

*Itulah satunya cara*

*untuk merebut kembali Sita”* (hlm. 170—171).

Dalam *ABMA*, dapat dikatakan sebagian besar peran Laksmana hanya muncul ketika Rama membutuhkan sosok yang bijaksana untuk menguatkan dirinya sendiri tiap kali pendiriannya melemah. Dengan kata lain, sosok Laksmana dimunculkan oleh pengarang untuk menunjukkan kelemahan Rama sebagai kontrasnya.

### 3.3.1.2 Sinta

Tokoh Sinta dalam *ABMA* disebut dengan nama Sita dalam *Ramayana*. Ia adalah putri kerajaan Mantili<sup>6</sup>. Raja Janaka, ayahnya, mengadakan sayembara untuk mencari suami untuknya. Dalam *ABMA*, syaratnya adalah harus dapat menarik *gandewa* sakti, sedangkan dalam *Ramayana*, syaratnya adalah harus dapat mengangkat busur panah. Rama yang memenangkan sayembara tersebut pun menikahi Sinta.

Dalam *ABMA*, Sinta dikisahkan sebagai titisan Dewi Widowati, yang juga merupakan titisan Batara Sri. Dahulu, Rahwana jatuh cinta kepada Widowati, tetapi ia tidak dapat memilikinya. Sejak saat itulah, ia bersumpah akan menikahi titisan Dewi Widowati, meskipun dalam bentuk putrinya sendiri. Kelak, ketika Rahwana akan pergi, ia sempat berpesan kepada Wibisana untuk menjaga kandungan permaisurinya sebab ia akan menikahi anaknya jika yang lahir perempuan. Oleh sebab itu, untuk mencegah Alengka dicela karena perbuatan Rahwana, Wibisana menyembunyikan putri tersebut dan menghaturkan seorang putra yang berasal dari mega, Megananda, yang kemudian diberi nama Indrajit.

Dewi Sinta jelas dikisahkan sebagai titisan Dewi Widowati yang hanya akan menikahi titisan Batara Wisnu (hlm. 165), dan meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam novel *ABMA* bahwa Dewi Sinta merupakan putri Rahwana, Sindhunata mengarahkan pembaca beranggapan demikian. Hal tersebut dapat tertangkap dalam kutipan berikut.

“Wibisana, belum padam hasratku untuk memperoleh pujaan hatiku Dewi Widowati. Akan kucari dia ke mana pun jua. Suatu saat aku akan mendapatkannya. Dan siapa tahu, hai Wibisana, Dewi Widowati pujaan hatiku itu telah menitis dalam kandungan permaisuriku? Aku tak mau kehilangan dia. Siapa pun yang kukira titisan Dewi Widowati, akan kupersunting dia sebagai istri, bahkan jika ia anakku sendiri. Maka pesanku padamu Wibisana, jagalah baik-baik kandungan permaisuriku selama kepergianku. Bila ia lahir perempuan, akan kupersunting dia sebagai istriku setelah ia dewasa di kelak kemudian. Dunia boleh menertawakanku, tapi tak mungkin mereka memadamkan keinginanku. Aku tak mau tertipu, karena itu akan kukawini juga anak perempuanku, karena jangan-jangan ia adalah titisan Dewi Widowati pujaan hatiku” (hlm. 429—430).

<sup>6</sup> Dalam *Ramayana* karya P. Lal, Negeri Mantili disebut “Mitila”.



Kutipan di atas merupakan penggalan cakapan Rahwana kepada Wibisana, adiknya, untuk menjaga kandungan permaisurinya, Dewi Tari, sebelum ia pergi. Cakapan tersebut memberi anggapan kepada pembaca bahwa putri Rahwana mungkin saja titisan Dewi Widowati, yang berarti Dewi Sinta. Namun, tidak terdapat kepastian dari kata-kata Rahwana di atas. Ketidakpastian itu tertangkap dalam ekspresi kata-kata Rahwana yang mengucapkan “bila” dan “jangan-jangan”. Namun, tindakan Wibisana yang menyembunyikan bayi perempuan Rahwana memberi dugaan bahwa putrinya ialah Dewi Sinta, titisan Dewi Widowati yang dicintai Rahwana itu.

Sementara itu, dalam *Ramayana*, asal-usul Sita diceritakan sebagai berikut.

“Suatu hari aku sedang membajak ladang persembahanku. Betapa terkejutnya aku saat bajakku membalik tanah dan memunculkan seorang bayi mungil. Dia kuambil sebagai anak, dan kuberi nama ‘Sita’ yang artinya ‘jalur bajakan’. Jadi, putriku bukan dilahirkan dari kandungan manusia. Aku bersumpah bahwa hanya manusia yang luar biasa saja yang kelak berhasil menjadi suaminya” (hlm. 32).

Kutipan di atas merupakan penggalan cakapan Raja Janaka, ayah Sita, yang menceritakan asal-usul Sita kepada Rama ketika Rama bermaksud mengikuti sayembara di Mitila. Sebagaimana yang diceritakan oleh Janaka, Sita bukan anak kandungnya. Ia tidak dilahirkan dari kandungan manusia, tetapi ditemukan dari tanah<sup>7</sup>. Kisah tersebut merupakan bagian dari *Ramayana* versi India.

Sinta digambarkan sebagai perempuan cantik, setia, dan tulus mencintai Rama. Dalam *Ramayana*, ia juga menjunjung tinggi darma, seperti Rama dan Laksmna. Ketika Rama diusir dari Ayodya oleh ibu tirinya, ia bersikeras ingin mendampingi suaminya sesuai ajaran darma. Sedangkan dalam *ABMA*, meskipun Sinta juga diusir oleh Kekayi, ia memang ingin mengiringi Rama karena kesetiiaannya.

---

<sup>7</sup> Djokolelono menjelaskan bahwa dalam *Veda*, Sita disebut sebagai Dewi Pertanian dan Kesuburan. Ia juga dinamakan *Ayonija*, ‘lahir tanpa kandungan’ sebab ia ditemukan ayahnya saat membajak ladang (Djokolelono dalam P. Lal, 1995: 414).

Laksmana, adik Rama, juga menghargai Sinta seperti ia menghormati kakaknya. Namun, sempat terjadi konflik di antara mereka, yaitu ketika Rahwana mengirim kijang kencana (dalam *Ramayana* disebut kijang emas) untuk menarik perhatian Sinta. Kijang tersebut sebenarnya adalah Marica, raksasa utusan Rahwana yang menyamar untuk menarik perhatian istri Rama itu. Untuk menyenangkan hati istrinya, Rama menyuruh Laksmana untuk menjaga istrinya selama ia mengejar kijang itu. Namun, Marica yang licik menirukan suara Rama, meminta tolong kepada Laksmana. Sinta panik dan meminta Laksmana menyelamatkan suaminya, tetapi adik Rama itu menolak karena ia percaya akan kesaktian kakaknya. Sinta lalu menuduh Laksmana bahwa ia ingin memiliki dirinya setelah Rama tiada. Dalam *ABMA*, Laksmana berusaha memendam perasaan sakit hatinya.

Laksmana serasa habis kesabarannya. Hatinya memberontak keras. Burung *tadahasih* berkicau sedih, seakan meminta Laksmana untuk menahan dirinya. Tapi akhirnya terlepaslah kata-kata dari mulut Laksmana.

“Sinta, kakakku, sejak muda aku telah berjanji untuk hidup *wadat*. Mungkin aku bisa mengkhianati kakakku, tapi aku pasti takkan mengkhianati diriku sendiri. Aku takkan ingkar dari janji masa mudaku. Oh, dewa, segala isi dunia tahu, sehingga dunia takkan rela membiarkan aku dituduh demikian. Aku diam, tapi dunialah yang akan membalaskan orang yang berlaku tidak adil kepadaku,” kata Laksmana menatap langit (hlm. 158).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Laksmana tidak dapat menahan perasaan sakit hatinya setelah dituduh oleh Sinta. Pada umumnya, Laksmana digambarkan cenderung berlaku pasif, yang selalu menahan amarahnya. Namun, pada peristiwa di atas, ia tidak dapat menahan kekesalannya terhadap Sinta.

Hal tersebut juga diceritakan dalam *Ramayana*.

*Sungguh pedas kata-kata Sita,  
menyakitkan hati Laksmana,  
menakutkan hati Laksmana.  
Ia menyusun tangan menyembah,  
dan berkata,  
“Aku tak akan berkata lagi.  
Bagiku kau adalah dewi,  
Putri Mitila!  
Perempuan memang sering berbicara tanpa dipikir  
tapi memang begitulah sifat mereka.*

*Mereka memamerkan jasa  
 mereka mudah tersinggung dan rawan hati  
 mereka menciptakan bencana dengan mulutnya.  
 Sungguh pedih hatiku  
 mendengar kata-katamu, Putri Janaka,  
 bagaikan panah api menghunjam di telinga!  
 Jadilah saksi, o, makhluk rimba,  
 jadilah saksi kata-kata keji dari Sita  
 yang ditujukan pada Laksmana!  
 Sungguh memalukan kau, Sita.  
 Sungguh tipis kepercayaanmu padaku.  
 Sungguh keji kau menuduh aku.  
 Sementara yang aku lakukan,  
 mematuhi kata-kata kakakku!  
 O, Dewi bermata indah,  
 Swasti te astu<sup>8</sup>,  
 semoga kebaikan selalu menyertaimu!  
 Aku akan menyusul Rama.  
 Semoga dewa-dewa rimba melindungimu.  
 Aku melihat firasat buruk  
 aku tak yakin akan melihatmu lagi  
 jika aku kembali bersama Rama ke mari” (hlm. 146—147)*

Laksmana dalam *Ramayana* kembali menampilkan sisi emosionalnya, seperti yang terjadi sebelumnya ketika Rama diusir oleh Dasarata. Meskipun demikian, ia tetap menghargai dan menghormati Sita seperti ia menghormati Rama. Salah satu bentuk penghormatannya terhadap Sita adalah ia memandang kakak iparnya itu hanya sebatas kaki, sebab Sita adalah istri Rama (hlm. 343).

### 3.3.1.3 Sarpakenaka

Sarpakenaka disebut dengan Sarpanaka dalam *Ramayana*. Ia adalah raksasa perempuan, adik Rahwana. Dalam *ABMA*, diceritakan bahwa Sarpakenaka lahir dari hawa nafsu orang tuanya, yaitu Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu, yang gagal menghayati makna *Sastra Jendra*. Akibat perbuatan mereka sendiri, Sukesu pun mengandung. Ia melahirkan darah, telinga, dan kuku manusia, sebagai wujud dosa-dosa mereka, yang kemudian menjadi Rahwana, Kumbakarna, dan Sarpakenaka.

---

<sup>8</sup> Swasti te astu berarti ‘semoga segalanya baik bagimu’, sebutan sapaan tradisional Hindu.

Sarpakenaka dilukiskan sebagai raksasa perempuan menyeramkan dengan taring dan rambut yang kaku. Ia adalah lambang wanita yang tidak memiliki keistimewaan apa pun kecuali kegemarannya akan lelaki (hlm. 47). Hal tersebut terbukti ketika Rama, Sinta, dan Laksmana sedang berada di rimba raya, Sarpakenaka muncul dari celah-celah semak belukar. Ia menyamar sehingga berwujud perempuan cantik dengan dandanan berlebihan dan aroma yang tajam dari badannya untuk memikat perhatian Laksmana. Karena termakan hawa nafsunya, Sarpakenaka tidak berpikir panjang. Ia menyombongkan dirinya di hadapan Laksmana, mengatakan bahwa ia adalah putri kerajaan yang kaya raya. Ia lalu merayu Laksmana, seperti dalam kutipan berikut.

“Sejak pertama aku melihatmu, aku mencintaimu, Satria. Badanku gemetar, barangkali karena siraman keinginan hatiku yang tertarik kepadamu,” jawab perempuan ini. Laksmana sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan perempuan ini. Tekadnya tak lapuk hanya karena kehadiran seorang perempuan cantik di kesepian rimba raya.

“Hai perempuan, maafkanlah aku. Aku sudah berjanji, takkan kawin sepanjang hidupku. Disaksikan asap kurban *purnama sidhi*, aku berkaul untuk hidup *wadat*. Pergilah ke kakakku di tepi sungai itu, ia sudah kawin dengan putri Kerajaan Mantili, tapi barangkali ia mau menuruti permintaanmu,” jawab Laksmana (hlm. 144).

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa Laksmana tidak tertarik terhadap Sarpakenaka. Lagipula, ia telah berjanji untuk hidup *wadat* seumur hidupnya. Meskipun ia tidak menyetujui tindakan Sarpakenaka, Laksmana dapat mengendalikan dirinya menghadapi raksasa itu. Amarahnya memuncak ketika perempuan itu kembali kepada dirinya setelah ditolak oleh Rama, dan langsung memeluknya. Laksmana pun lalu menarik hidung Sarpakenaka hingga putus.

Dalam *Ramayana*, Sarpakenaka dideskripsikan sebagai raksasi yang mengerikan, bermata merah, berperut gendut, berpinggang gembung, berambut merah tembaga, bersuara serak, tua bangka, tak tahu adat, dan sedikit tolol (hlm. 121—122). Ia terlebih dahulu merayu Rama sebelum disuruh oleh Rama untuk menghampiri Laksmana.

Laksmana yang pandai berolah kata tersenyum dan menjawab,  
*“Jadi istriku? Wahai wanita berkulit teratai,  
 aku hanyalah seorang pelayan—  
 untuk apa jadi istri seorang budak?  
 Wanita bermata besar, dengarkan kataku,*

*kawinlah dengan kakakku—  
ia kaya dan punya apa saja.  
Ia pasti mau membuang istrinya,  
wanita itu perutnya kempis, malas dan tua,  
kakakku pasti lebih suka kamu!  
Betapa lembutnya kulitmu,  
betapa mempesonanya pahamumu,  
bagaimana lelaki bisa menolakmu  
padahal sainganmu hanya manusia kecil itu?” (hlm. 123)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laksmana tidak menyimpan nafsu terhadap Sarpanaka. Oleh sebab itu, ia menolak rayuan raksasi itu dengan penuh canda. Sarpanaka yang dikuasai hawa nafsu kembali menghampiri Rama dan bermaksud menghabisi Sita. Namun, Rama dengan sigap menghadangnya dan menegur Laksmana agar segera memotong makhluk tersebut. Adik Rama itu pun langsung bertindak, memotong putus telinga dan hidung Sarpanaka dengan pedangnya.

Dari kedua adegan di atas, dapat dilihat perbedaan tindakan Sarpakenaka yang dikuasai hawa nafsu itu. Dalam *ABMA*, ia terlebih dahulu menghampiri Laksmana dan merayunya, sebelum akhirnya ditolak dan merayu Rama. Sementara itu, dalam *Ramayana*, Sarpanaka awalnya tertarik kepada Rama. Setelah ditolak, ia kemudian mendekati Laksmana yang malah menyuruhnya kembali kepada Rama. Hal ini telah diteliti sebelumnya oleh Willem van der Mollen yang mengemukakan bahwa dalam *Bhattikavya, Ramayana* versi India, tokoh raksasa perempuan itu tertarik kepada kedua kakak beradik Ayodya itu, sedangkan dalam *Ramayana* versi Jawa Kuno, Surpanaka (penyebutan Sarpakenaka dalam versi tersebut), hanya tertarik kepada Laksmana. Ia menyimpulkan bahwa dalam versi Jawa Kuno, tokoh Laksmana memiliki peran yang dapat dikatakan penting. Bermula dari adegan tersebut, konflik antara Rama dan Rahwana pun dimulai setelah Sarpakenaka mengadu kepada kakaknya itu.

*ABMA* juga menceritakan bahwa tokoh Sarpakenakalah yang menyebabkan terjadinya peperangan ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam cakapan Anoman berikut ini.

Kabar mengenai Rama Tambak sampai terlebih dahulu ke telinga Sarpakenaka. Maka bersama Yuyu Rumpung dan seratus selirnya, ia menyerang Rama dan balatentaranya. Ia sengaja tidak memberitahu

kakaknya, Rahwana, karena tak tertahankan lagi dendamnya untuk membunuh Rama dan Laksmana yang telah memermalukannya.

“Sarpakenaka, wanita celaka. Kaulah penyebab bencana besar ini. Matilah kau hari ini juga,” kata Anoman sambil menendang keras Sarpakenaka (hlm. 326).

Kutipan di atas terjadi ketika Sarpakenaka menyerang balatentara kera setelah mereka berhasil membangun tambak sebagai jalan ke Alengka. Adik Rahwana itu menyimpan dendam terhadap Rama dan Laksmana sejak cintanya ditolak dan ditarik hidungnya hingga putus. Anoman, tokoh sentral protagonis dalam *ABMA*, menganggap bahwa perbuatan Sarpakenakalah yang memicu perseteruan antara pihak Rama dan Rahwana. Sebab, ia mengiming-imingi kakaknya, Rahwana, dengan kecantikan Sinta untuk membalaskan dendamnya kepada kedua kakak beradik Ayodya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun tabel yang memperlihatkan perbandingan citra Laksmana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya P. Lal, sebagai berikut.

<i>Ramayana</i>	<i>ABMA</i>
Laksmna	Laksmna, Raden Laksmna, Laksamana
Tampan, perkasa Bijaksana, setia, rendah hati, tekun mempelajari kitab suci, ahli dalam menggunakan senjata, menjunjung tinggi darma	Tampan, perkasa Bijaksana, setia, berkembang dalam kebajikan dan kesaktian, dicintai rakyat, mendapat ajaran ilmu sastra dan perang
Menikah dengan Urmila	Hidup wadat
Tegas	Menganut prinsip kerukunan
Tidak ditampilkan sisi lemahnya	Ditampilkan sisi kemanusiaannya
Tokoh andalan	Tokoh andalan Pembawa tema dan amanat
Sebagai abdi Rama	Sebagai penguat Rama

Dengan demikian, dapat dilihat dalam kedua novel tersebut, tokoh Laksmna dicitrakan dengan gambaran fisik dan sifat yang kurang lebih serupa.

Namun, dapat dilihat perbedaan dalam segi prinsip dalam diri Laksmana dan pengaruhnya terhadap tokoh utama, yaitu Rama, seperti yang tergambar dalam tabel di atas.



## BAB 4 KESIMPULAN

*Ramayana* merupakan salah satu epos terkenal yang berasal dari India. Walmiki dipercaya sebagai pengarang epos tersebut. Cerita tersebut bersifat didaktis. Di tanah asalnya, *Ramayana* berfungsi sebagai media untuk mengajarkan sekaligus menyebarkan agama Hindu, bahkan dianggap sebagai kitab suci. Namun, seiring perkembangan waktu, *Ramayana* telah tersebar ke seluruh dunia, bahkan telah ditulis ulang oleh banyak pengarang dalam bentuk adaptasinya: prosa, puisi, dan komik. Namun, dalam proses adaptasinya, cerita tersebut tidak lagi dianggap sakral. Dalam bentuk karya sastra, *Ramayana* telah menjadi sebuah cerita hiburan meskipun masih mengandung nilai-nilai ajaran moral yang dapat dipetik.

Sindhunata, seorang imam Katolik sekaligus wartawan kelahiran Jawa, turut memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan menulis *Anak Bajang Menggiring Angin (ABMA)*, sebuah novel adaptasi *Ramayana* dengan unsur kejawaan. Oleh karena itulah dalam novel tersebut dapat ditemukan nilai manusia Jawa yang dilukiskan dalam tokoh Laksmana. Hal tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan penyebutan tokoh seperti Raden Laksmana. Kata “raden” itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang menandakan bahwa tokoh tersebut adalah putra raja atau keturunan raja.

Penelitian ini menunjukkan penokohan Laksmana dalam *ABMA* yang dibandingkan dengan penokohnya dalam *Ramayana* karya P. Lal, yang merupakan versi Walmiki. Secara keseluruhan, *Ramayana* memberi batasan yang jelas antara kebaikan dan kejahatan. Hal ini disebabkan keaslian cerita tersebut yang dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran agama Hindu. Oleh sebab itu, jelas dikisahkan bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan. Kebaikan dalam hal



ini digambarkan oleh tokoh Rama, yang dapat dikatakan sosok sempurna sebab ia diharapkan dapat menjadi teladan bagi pembaca. Sementara itu, *ABMA* tidak menggarisbawahi batas antara kebaikan dan kejahatan. Dalam novel tersebut ditekankan bahwa semua hal pasti merupakan sebab-akibat. Misalnya, Rahwana sebagai sumber kejahatan muncul akibat perbuatan dosa orang tuanya yang gagal menghayati makna *Sastra Jendra*.

Peran Laksmana dalam *ABMA* maupun *Ramayana* tidak dominan jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sentral, seperti Rama, Sinta, Anoman, dan Rahwana. Meskipun tidak sentral kedudukannya dalam cerita, kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Rama. Namun, kepentingan perannya dalam cerita tidak sampai menggeser tokoh utama. Oleh karena itulah, berdasarkan fungsinya, Laksmana tergolong dalam tokoh andalan. Salah satu peran penting Laksmana adalah keterlibatannya dalam peristiwa yang menjadi pemicu pertentangan antara tokoh Rama dan Rahwana. Peristiwa tersebut adalah ketika Sarpakenaka ditolak mentah-mentah ketika merayu Laksmana sehingga ia mengadu kepada Rahwana dan menyebabkan terjadinya perang antara pihak Rama dan Rahwana.

Laksmana dicitrakan sebagai laki-laki yang tampan, perkasa, setia, dan bijaksana. Melihat perkembangan watak Laksmana dalam kedua novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokohnya termasuk tokoh datar. Sepanjang cerita, ia dicitrakan sebagai sosok yang sabar, setia, dan bijaksana; tidak ditemukan perubahan watak yang signifikan hingga mempengaruhi jalannya cerita. Selain itu, dengan latar sosial sebagai putra raja Negeri Ayodya, Laksmana tumbuh dewasa dengan pendidikan yang diberikan dalam kerajaan, seperti ilmu sastra dan ilmu perang. Latar sosial tersebut pun membentuk citra Laksmana sebagai manusia yang mengenal sopan santun dan menjunjung tinggi darma. Oleh karena itu, selain dilandasi kesetiaan, Laksmana selalu mengikuti dan melayani kakaknya, Rama, yang ia anggap rajanya. Ketika kakaknya diusir dari Ayodya oleh Dewi Kekayi, Laksmana pun rela mengiringi Rama.

Laksmana dicitrakan sebagai laki-laki yang hidup wadat dalam *ABMA*, sedangkan dalam *Ramayana*, ia dikisahkan menikah dengan Urmila. Meskipun demikian, dalam *Ramayana*, Laksmana dicitrakan sebagai laki-laki yang

menghormati perempuan dengan selalu menunduk di hadapan perempuan karena ia tidak memandang perempuan lebih dari batas mata kaki, seperti yang selalu dilakukannya di hadapan Sita.

Dalam *ABMA*, tokoh Laksmana dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan tema dan amanat cerita melalui cakapan, yaitu makna *Sastra Jendra*. Dengan sudut pandang pencerita diaan serba tahu, Sindhunata selaku pengarang menyiasati penceritaannya sedemikian rupa sehingga tokoh Laksmana digunakannya untuk mengemukakan gagasannya. Dalam penyajiannya, tokoh Laksmana tidak luput dari nilai kehidupan manusia Jawa, yaitu prinsip kerukunan. Dengan prinsip tersebut, ia dicitrakan sebagai tokoh yang menghindari timbulnya konflik terbuka.

Dalam *Ramayana*, tokoh Laksmana tidak ditunjukkan kelemahannya. Sebagai orang kepercayaan Rama, ia juga dicitrakan sebagai gambaran manusia ideal. Namun, tidak demikian halnya dalam *ABMA*. Pengarang menampilkan sisi kemanusiawian dalam diri Laksmana; bahkan tokoh Rama yang dikenal akan kesaktiannya dalam *Ramayana* pun tidak luput dari kelemahan. Setiap kali Rama menunjukkan sisi kelemahannya, Laksmana berperan sebagai sosok yang mengingatkannya untuk kembali melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar peran Laksmana hanya muncul ketika Rama membutuhkan sosok yang bijaksana untuk menguatkan dirinya sendiri tiap kali pendiriannya melemah. Oleh karena itulah, peran Laksmana dimunculkan oleh pengarang untuk menunjukkan kelemahan Rama sebagai kontrasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Titi. "Cinta Sita kepada Rama dalam Cerita Ramayana". (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 2002)
- Budianta, Melani, *dkk.* 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Desai, Santosh N. 1970. "Ramayana: An Instrument of Historical Contact and Cultural Transmission between India and Asia" dalam *The Journal of Asian Studies*, vol. 30, no. 1 (Nov., 1970), hlm. 5—20. Diunduh dari <http://www.jstor.org> pada 21 September 2010, 11.07 WIB.
- Hartanti, Siti. "Dari *Ramayana* ke *Kitab Omong Kosong*: Sebuah Transformasi Sastra." (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 2006)
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kats, J. 1927. "The Ramayana in Indonesia" dalam *Bulletin of the School of Oriental Studies*, University of London, vol. 4, no. 3 (1927), hlm. 579—580. Diunduh dari <http://www.jstor.org> pada 21 September 2010, 11.48 WIB.
- Liaw, Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Molen, Willem van der. 2009. "Surpanaka di Jawa dan di India: Perbandingan Antara Ramayana Jawa Kuno dan Sumbernya dari India" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (peny. Henri Chambert Loir). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nada, Thaha. 1999. *Sastra Bandingan* (terj. Drs. Aliuddin Mahyudin, M. A.). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. ke-10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lal, P. 1995. *Ramayana* (terj. Djokolelono). Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochkyatmo, Amir. 1999. "Sastra Jendra Hayuningrat dan Bibit-Bebet-Bobot" dalam *Kibas Unggas Budaya Jawa* (peny. F.X. Rahyono, Munawar Holil, dan Supriyanto Widodo). Depok: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sindhunata. 1983. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit UI.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Surojo, Arif. "Tokoh Anoman dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya Sunardi DM." (Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1997)
- Suseno, Franz Magniz. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (cet. ke-4). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. Ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Zoetmoelder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.